

**PENGARUH GLOBALISASI TERHADAP NILAI AGAMA ISLAM**



**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh  
Gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd.I)**

**Oleh :**

**Nama : Apin Arsah**

**Nim : 622010060**

**Jurusan : Tarbiyah**

**FAKULTAS AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALEMBANG**

**2015**

## NOTA PEMBIMBING

Hal : Pengantar Skripsi

Kepada Yth.

Bapak Dekan Fakultas Agama Islam

Universitas Muhammadiyah

Di

Palembang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah kami periksa dan diadakan perbaikan-perbaikan seperlunya, maka skripsi berjudul : **“PENGARUH GLOBALISASI TERHADAP NILAI AGAMA ISLAM”** di tulis oleh saudara Apin Arsah telah dapat diajukan dalam sidang monuqasyah Fakultas Tarbiyah Universitas Muhammadiyah Palembang.

Demikianlah pengantar skripsi ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan dapat di pergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum. Wr.Wb.

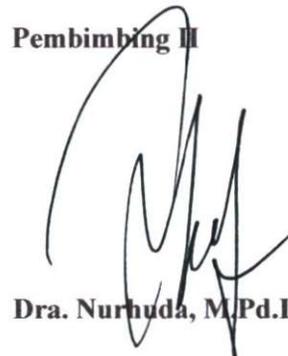
Palembang, 01 Agustus 2015

**Pembimbing I**



**Drs. Abu Hanifah, M.Hum**

**Pembimbing II**



**Dra. Nurhuda, M.Pd.I**

Skripsi berjudul:

**PENGARUH GLOBALISASI TERHADAP NILAI AGAMA ISLAM**

Yang ditulis oleh saudara **Apin Arsah**, NIM. **622010060** telah dimunaqosyahkan dan dipertahankan di depan panitia penguji Skripsi pada tanggal 01 Agustus 2015

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana  
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)  
Palembang, 01 Agustus 2015

Universitas Muhammadiyah  
Fakultas Agama Islam

Panitia Penguji Skripsi

Ketua,



Azwar Hadi, M.Pd.I



Sekretaris,



Dra. Nurhuda, M.Pd.I

Penguji I,



Azwar Hadi, M.Pd.I

Penguji II,



Helyadi, S.H., M.H



Mengesahkan  
Di depan Fakultas Agama Islam

  
Dra. Abu Hanifah, M.HUM  
NIM: 618325

## DAFTAR ISI

Halaman judul.....	i
Pengantar pembimbing.....	ii
Halaman pengesahan .....	iii
Daftar isi.....	iv
Kata pengantar .....	vi
Motto dan persembahan .....	viii
Abstark.....	ix
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
<b>A. LATAR BELAKANG MASALAH .....</b>	<b>1</b>
<b>B. BATASAN MASALAH.....</b>	<b>8</b>
<b>C. RUMUSAN MASALAH .....</b>	<b>9</b>
<b>D. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN .....</b>	<b>9</b>
<b>E. KAJIAN TEORI .....</b>	<b>10</b>
<b>F. METODE PENELITIAN.....</b>	<b>12</b>
<b>G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN.....</b>	<b>13</b>
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
<b>A. PENGERTIAN GLOBALISASI.....</b>	<b>14</b>
<b>B. PELUANG DAN TANTANGANGLOBALISASI.....</b>	<b>20</b>

- C. MENGHADAPI PELUANG DAN TANTANGAN GLOBALISASI**  
..... 23
- D. PENDIDIKAN ISLAM DI ERA GLOBALISASI.....** 26
- E. DAMPAK POSITIF DAN NEGATIF GLOBALISASI.....** 28
- F. PERSAINGAN GLOBAL YANG SEMAKIN KETAT .....** 30
- G. USAHA MUSLIM DALAM MENGHADAPI GLOBALISASI**  
..... 31

**BAB III PENGARUH GLOBALISASI TERHADAP NILAI AGAMA**

- ISLAM** ..... 34
  - A. NILAI AGAMA ISLAM PADA ERA GLOBALISASI.....** 34
  - B. PENGARUH GLOBALISASI TERHADAP NILAI AGAMA ISLAM.....** 47

**BAB IV PENUTUP**

- A. SIMPULAN.....** 63
- B. SARAN.....** 63

**DAFTAR PUSTAKA**

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul : “Pengaruh Globalisasi Terhadap Nilai Agama Islam”. Shalawat beriring salam senantiasa terhaturkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, beserta sahabat dan pengikutnya.

Penulis menyadari bahwa dalam menyusun skripsi ini, masih banyak kekurangan dan kesalahan. Oleh sebab itu, dengan segala kebesaran hati penulis akan menerima kritik dan saran dari semua pihak yang sifatnya membangun, agar dapat meningkatkan kualitas dan lebih bersemangat lagi dalam mengadakan sebuah kajian.

Pada penyusunan ini penulis juga menyadari bahwa karya tulis ini tidak akan terwujud, tanpa mendapatkan bantuan dari semua pihak yang terkait. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak DR. H. M. Idris, S.E, M.Si., selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Palembang.
2. Bapak Drs. Abu Hanifah, M.Hum., selaku Dekan beserta Staf dan Karyawan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Palembang yang telah memberikan fasilitas demi kelancaran studi hingga berakhir pada penyusunan skripsi ini.

3. Bapak Drs. Abu Hanifah, M.Hum., selaku Pembimbing I dan Dra. Nurhuda, M.Pd.I selaku Pembimbing II yang telah banyak memberi bimbingan dan arahan demi terselesaikan skripsi ini dengan baik.
4. Rekan-rekan seperjuangan yang telah membantu dalam penyelesaian penulisan skripsi ini.

Akhirnya penulis mendo'akan semoga Allah SWT memberikan balasan atas segala budi baik dan ketulusan hati mereka, dan juga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak.

**Palembang, 01 Agustus 2015**

**Penyusun,**



**(Apin Arsah)**

**(622010060)**

## ABSTRAK

Skripsi yang berjudul **“Pengaruh Globalisasi Terhadap Nilai Agama Islam”** adalah skripsi ini yang diarahkan pada penelitian literatur. Dalam hal ini, penulis mengambil dua permasalahan berdasarkan uraian pada latar belakang masalah. Rumusan masalah tersebut adalah Bagaimana Nilai Agama Islam Pada Era Globalisasi dan Bagaimana Pengaruh Globalisasi Terhadap Nilai Agama Islam.

Metode penelitian dalam skripsi ini meliputi : jenis penelitian Library Research yakni penelitian melalui kajian kepustakaan atau literatur. Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer yaitu buku-buku yang langsung membahas tentang Pengaruh Globalisasi Terhadap Nilai Agama Islam. Teknik analisa data yang digunakan untuk mendapatkan kesimpulan adalah deskriptif kualitatif dengan penarikan kesimpulan secara deduktif yaitu cara penarikan kesimpulan dari hal yang bersifat umum ke khusus.

Penulis mengambil kesimpulan dan saran bahwa : pengaruh globalisasi itu sangat mencakup banyak aspek kehidupan. Meskipun demikian, bukan berarti kita tidak bisa memberikan pengertian globalisasi yang mencakup seluruh gejala tersebut. Melihat aspek-aspek globalisasi diatas, kita dapat menyimpulkan bahwa globalisasi tidak lain merupakan penerapan pengetahuan rasional dan ilmiah terhadap semua aktifitas di semua bidang kehidupan atau terhadap semua aspek masyarakat.

Perkembangan globalisasi kehidupan yang telah bergulir bak roda berputar, menggelinding dan mewarnai kehidupan masyarakat dunia, corak kehidupan itupun beribas pada kehidupan masyarakat muslim. Corang-morengnya ajaran islam yang bercampur aduk tidak bisa lepas dari peranan masyarakat Barat yang berusaha mewarnai kehidupan umat islam.

Serta banyak peranan sarjanawan islam yang didik oleh Barat turut ikut andil dalam menghilangkan atau mengkaburkan konsep-konsep ajaran islam yang benar. Teknologi yang saat ini semakin pesat perkembangannya bisa mengikis moral dan akhlak umat islam dan merusak sendi-sendi kehidupan berbangsa, bernegara dan bermasyarakat.

Untuk itu sangat di perlukan adanya langkah-langkah antisipasi guna merespon segala dampak negatif dari dampak globalisasi. Yang di butuhkan sekarang adalah peran pemuda dalam menyikapi pendangkalan akidah akibat globalisasi. Jika ditilik dari kesejarahan, bahwa Barat telah berusaha melepaskan diri dari kehidupan beragama.

Kehidupan yang terlepas dari nilai-nilai agama dan kehidupan yang mengedepankan akal manusia semata. Pandangan masyarakat hanya terhenti pada kehidupan keduniawiaan. Keyakinan terhadap kehidupan setelah kehidupan dunia meluntur bersama ketidak yakinan mereka pada nilai-nilai agama yang mereka anut.

Keyakinan yang kuat adalah yang dibutuhkan dalam beragama, jika keyakinan tersebut luntur dari jiwa-jiwa pemeluk agama, maka yang ada hanya

sifat keragu-raguan. Sebab kehidupan keagamaan tidak semuanya bisa diukur dengan akal melainkan membutuhkan sebuah keyakinan bagi tiap pemeluknya.

Dan dikala keyakinan tersebut tidak tumbuh atau hilang dari masyarakat Barat, maka mereka menafikan agama, dan banyak mereka yang berpendapat bahwa ajaran agama hanya ilusi dan mimpi, agama adalah pelarian bagi orang-orang yang malas dan agama adalah sebuah candu.

Kehidupan materialistis telah mewarnai jiwa-jiwa pemuda. Tuhan yang memiliki kekuatan dan yang menguasai segala kehidupan telah hilang dari keyakinannya dan tergantikan dengan kekuatan materi-materi. Jiwa mereka terisi dengan segala sesuatu harus berupa material bukan hal-hal yang metafisika.

Standar kebutuhan mereka bukan pada nilai-nilai spiritual melainkan pada hal yang berbentuk nyata. Banyak pelajar muslim yang belajar didunia Barat tentang islam, mengakibatkan tranformaasi ilmu tanpa batas dan bercampur baurnya konsep Islam dan Barat. Islam yang memiliki konsep penuh dengan nilai-nilai ketauhidan dan kebenaran dalam menjalani kehidupan, lambat laun mulai dikikis sedikit demi sedikit oleh para pelajar muslim yang menemba ilmu didunia Barat.

Konsep moralitas berganti dengan konsep materialistis dengan penuh hawa nafsu dan keinginan. Konsep ketuhanan beralih pada konsep kekuasaan pada akal. Dalam hal ini peran pemuda harus diperhatikan sebagai generasi penerus bangsa yang juga menjadi patokan untuk perubahan dan mengatasi pendangkalan akidah dan globalisasi.

Dewasa ini pendidikan Islam berada dalam era globalisasi yang di tandai oleh kuatnya tekanan ekonomi dalam kehidupan, tuntutan masyarakat untuk memperoleh perlakuan yang makin adil dan demokratis, penggunaan teknologi canggih, kesaling tergantungan, serta kuatnya nilai budaya yang hedonistic, pragmatis, materialistic, dan sekularistik.

Munculnya berbagai kecendrungan dalam era globalisasi tersebut adalah merupakan tantangan dan sekali gus menjadi peluang jika mampu dihadapi dan dipecahkan dengan arif dan bijaksana, yaitu dengan cara merumuskan kembali berbagai komponen pendidikan: visi, misi, tujuan, kurikulum, proses belajar mengajar, dan sebagainya.<sup>1</sup>

Menghadapi keadaan yang demikian itu dunia pendidikan pada umumnya, dan pendidikan islam pada khususnya kini berada di persimpangan jalan, yakni antara jalan untuk mengikuti tarikan eksternal sebagai pengaruh era globalisasi, atau tarikan internal yang merupakan misi utama pendidikan, yaitu membentuk manusia seutuhnya, yaitu manusia yang terbina seluruh potensinya secara seimbang.

Dalam menghadapi tarikan eksternal dan internal tersebut, maka muncullah dinamika baru dalam pendidikan islam, yakni usaha meninjau kembali seluruh komponennya secara inovatif, kreatif, progresif, holistic, dan adaptif dengan tuntutan modernitas.

Upaya modernitas pendidikan Islam itu kini menjadi agenda nasional sebagaimana tercermin pada spirit yang terkandung dalam undang-undang No 20

---

<sup>1</sup> Abuddin Nata, *kapita selekta pendidikan islam*, (Jakarta:rajawali pers, 2013), hal. 2

Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Di dalam undang-undang tersebut dapat di jumpai berbagai strategi peningkatan mutu pendidikan dalam rangka menjawab tantangan modernis dan tantangan globalisasi. Yaitu:

“Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen; peraturan pemerintah Nomor 27 Tahun 2007, tentang sertifikasi Guru dan Dosen. Sejalan dengan itu terdapat pula peraturan pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang standar Nasional Pendidikan, yang berisi penetapan standar isi/kurikulum, standar mutu lulusan, standar proses, standar pendidik dan tenaga pendidikan, standar pembiayaan, standar sarana prasarana, standar pengelolaan, dan standar penilaian. Berbagai undang-undang dan peraturan ini pada intinya di arahkan pada upaya meningkatkan mutu pendidikan.

*Upaya-upaya tersebut antara lain di lakukan dengan melakukan perbaikan terhadap berbagai komponen pendidikan, serta berbagai upaya lainnya, seperti perumusan kembali tentang paradigma pembangunan sumber daya manusia, menjadikan tarbiyah islamiyah sebagai pendidikan yang unggul, menjadikan madrasah sebagai pilihan utama, perumusan kembali kurikulum pendidikan dasar islam, perumusan konsep pendidikan anak usia dini, perumusan tentang pendidikan paradigm karakter, pendidikan akhlak mulia, pengembangan karakter pegawai, peningkatan profesionalisme guru, serta dengan meninjau secara kritis tentang untung ruginya sekolah gratis.<sup>2</sup>*

Era kebangkitan pendidikan islam itu bertepatan pula dengan munculnya globalisasi. Masyarakat manusia telah menjadi masyarakat global, batas-batas wilayah semakin memudar, komunikasi sangat lancar dan informasi dalam hitungan detik telah dapat berkembang dan bersebar di dunia.<sup>3</sup>

Kejadian apa yang terjadi di sebuah tempat di ujung dunia, maka dalam waktu hitungan detik telah di ketahui dengan sempurna pada ujung dunia lainnya.

---

<sup>2</sup> *Ibid.*, hal. 4

<sup>3</sup> Haidar Putra Daulay, Nurgaya Pasa, *Pendidikan islam dalam lintasan sejarah*, hal. 195

Gaya hidup manusia sudah mendunia. Beberapa hal yang dapat di kemukakan di bawah ini bagaimana pendidikan islam itu di era globalisasi.

### **1. Pendidikan Islam Dan Tantangan Masa Depan Menghadapi Modernisasi Dan Globalisasi.**

Pendidikan islam dapat diartikan sebagai upaya yang dilakukan oleh pendidik untuk membentuk kepribadian peserta didik sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai islam (*Islamic values*). Di dalam rangka bagaimana untuk mengimplementasikan pendidikan islam tersebut di perlukan perangkat-perangkatnya, seperti : tujuan, lembaga, kurikulum, pendidik, metode, sarana dan evaluasi. Maka jadilah semuanya dikaitkan dengan pendidikan islam, misalnya tujuan pendidikan islam, kurikulum pendidikan islam, metode pendidikan islam, dan seterusnya. Dengan demikian, apabila kita menyebutkan pendidikan islam, maka tercakuplah semua apa yang disebutkan di atas, karena kesemuanya itu adalah bagian yang tak terpisahkan dari pendidikan islam secara menyeluruh.<sup>4</sup>

#### **a. Cirri-ciri masyarakat global**

*Pertama*; abad ini adalah abad yang mengedepankan ilmu pengetahuan sebagai andalan manusia untuk memecahkan problem kehidupannya, dengan demikian abad ini akan melahirkan masyarakat belajar (*learning society*) atau masyarakat ilmu pengetahuan (*knowledge society*). Keunggulan manusia atau suatu bangsa akan dikaitkan dengan keunggulan bangsa tersebut dalam bidang ilmu pengetahuan.

*Kedua*; di era ini akan muncul dunia tanpa batas (*border less world*) sekat-sekat geografis menjadi senu sebagai akibat dari kemajuan ilmu komunikasi dan informasi. Peristiwa apa saja yang terjadi di suatu belahan dunia dalam waktu yang hamper bersamaan akan di ketahui di belahan dunia lainnya, maka terjadilah pertukaran iformasi secara mudah.

*Ketiga*; era ini juga akan memunculkan persaingan global, akan muncul era kompetitif. Apabila era persaingan muncul, maka di perlukan manusia-

---

<sup>4</sup> *Ibid.*, hal.196.

manusia unggul, sebab kompetitif akan menuntut munculnya manusia-manusia unggul.

Menurut Tilaar, hanya manusia unggul yang akan survive. Di dalam kehidupan yang penuh persaingan perlu dibentuk manusia unggul partisipatoris yang dengan pengembangan sifat-sifat sebagai berikut:

- 1) Kemampuan untuk mengembangkan jaringan kerja sama (*network*). *Networking* ini diperlukan karena manusia tidak lagi hidup terpisah-pisah tetapi telah berhubungan satu dengan yang lain.
- 2) Kerja sama (*teamwork*). Setiap orang di dalam masyarakat abad ke-21 mempunyai kesempatan mengembangkan keunggulan spesifiknya.
- 3) Cinta kepada kualitas tinggi. Manusia unggul adalah manusia yang terus-menerus meningkatkan ilmu pengetahuan dan keterampilan, sehingga dia akan mencapai kualitas tinggi. Kualitas yang di capai hari ini akan di tingkatkan esok harinya (Tilaar, 1999: 56-57). Selain dari itu, era ini juga ditandai pula dengan memunculkan teknologi pembelajaran jarak jauh seperti *teleconference*, internet, media-media komunikasi teknologi pembelajaran modern lainnya, dalam bentuk *global education*. Dan juga munculnya pergaulan manusia yang berdasarkan multicultural. Manusia hidup dalam lintas budaya, ras, etnik, bahasa, serta agama yang beraneka ragam.<sup>5</sup>

Menurut Azyumardi Azra, bahwa globalisasi sebenarnya bukan fenomena baru sama sekali bagi masyarakat Muslim Indonesia. Menurutnya, bahwa pembentukan dan perkembangan masyarakat Muslim Indonesia bahkan berbarengan dengan datangnya berbagai gelombang global secara konstan dari waktu ke waktu. Sumber globalisasi itu adalah di timur tengah, khususnya mula-mula Makkah dan Madinah, dan sejak akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 juga Kairo. Karena itu, seperti bisa diduga, globalisasi ini lebih bersifat religio intelektual, meski dalam kurun-kurun tertentu juga diwarnai oleh semangat religio politik.<sup>6</sup>

Tetapi globalisasi yang berlangsung dan melanda masyarakat Muslim Indonesia sekarang ini menampilkan sumber dan watak yang berbeda. Proses globalisasi dewasa ini, tidak lagi bersumber dari timur tengah, melainkan dari barat, yang terus memgang supremasi dan hegemoni dalam berbagai lapangan kehidupan masyarakat dunia umumnya. Globalisasi yang bersumber dari barat, seperti bisa kita saksikan, tampil dengan watak ekoomi politik, dan sains

---

<sup>5</sup> *Ibid.*, hal.198.

<sup>6</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenim Baru*, (Jakarta logos wacana ilmu, 1999), cet. I, hal. 43.

teknologi. Dominasi dan hegemoni barat dalam segi-segi tertentu mungkin saja telah “merosot”, khususnya sejak berakhir perang Dunia II, dan “Perang Dingin” belum lama ini, tetapi hegemoni ekonomi dan sains barat tetap belum tergoyahkan. Hegemoni ini bukan masalah sederhana, melainkan masalah yang serius. Hegemoni dalam bidang-bidang ini bukan hanya menghasilkan globalisasi ekonomi, dan sains teknologi, tetapi juga dalam bidang lain: intelektual, social, nilai-nilai, gaya hidup dan seterusnya.<sup>7</sup>

Selain itu, globalisasi adalah kata yang digunakan untuk mengacu kepada “bersatunya” berbagai Negara dalam *globe* menjadi satu entitas. Globalisasi secara istilah berarti perubahan-perubahan struktural dalam seluruh kehidupan Negara bangsa yang mempengaruhi fundamen-fundamen dasar pengaturan hubungan antara manusia, organisasi-organisasi social, dan pandangan-pandangan dunia.<sup>8</sup>

Globalisasi mempengaruhi tradisi budaya, agama, filsafat, politik dan hukum yang telah ada, bahwa modernitas yang muncul dari pemikiran pencerahan pun tidak luput dari pengaruh tersebut. Itulah sebabnya, sejak 1980-an, banyak pengamat, pemikir dan peneliti, khususnya di Amerika Serikat, bicara tentang pasca modernisasi.<sup>9</sup>

## **B. Batasan Masalah**

---

<sup>7</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenim Baru*, op.cit, hal. 44.

<sup>8</sup> Azyumardi Azra, *pendidikan islam di Era Globalisasi: peluang dan tantangan*, dalam Marwan Saridjo, *mereka bicara pendidikan islam, sebuah bunga rampai*, (Jakarta Raja Grafindo Persada, 2009), cet. I, hal. 14

<sup>9</sup> Farhad Daftari (ed.), *Tradisi-tradisi intelektual islam*, (tej.) Fuad Jabali dan Udjang Tholib, dari judul asli *intellectual tradition in islam*, (Jakarta Erlangga, 2002), hal. 263.

Memperhatikan uraian di atas, pengaruh globalisasi pada pembahasan ini difokuskan pada masalah “bagaimana upaya-upaya yang dilakukan pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan dunia pendidikan di era globalisasi sehingga mampu bersaing dengan pendidikan nasional yang ada di Indonesia karena posisi pendidikan Islam sebenarnya sudah jelas yakni sebagai “core pendidikan”.<sup>10</sup> Hanya saja dalam prakteknya di lapangan kadangkala mengalami proses reduksi pemahaman dan penerapan, sehingga melahirkan sikap dan perilaku yang eksklusif dan diposisikan marginal. Dalam rangka merespons tantangan dunia tersebut, maka pengembangan pendidikan Islam di Indonesia harus mempertimbangkan kondisi bangsa yang Bhinneka Tunggal Ika.

### **C. Rumusan Masalah**

Permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

- a. Bagaimana nilai agama islam pada era globalisasi ?
- b. Bagaimana pengaruh globalisasi terhadap nilai agama islam ?

### **D. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian**

#### **a. Tujuan penelitian**

- a. Untuk mengetahui nilai agama islam pada era globalisasi.
- b. Untuk mengetahui pengaruh globalisasi terhadap Nilai agama islam.

#### **b. Kegunaan penelitian**

- a. Membantu perkembangan nilai agama islam pada era globalisasi.

---

<sup>10</sup> Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2009, hal. 49.

- b. Memberikan pengertian globalisasi secara luas dan pengaruh globalisasi terhadap nilai agama islam.

### E. Kajian teori

Era global menuntut manusia untuk memiliki kualitas global pula, manusia yang mendunia. Karena itu, pendidikan islam harus diarahkan kepada hal tersebut. Sekolah sekolah islam, madrasah dan pesanten serta perguruan tinggi Islam harus diarahkan terciptanya manusia yang dapat hidup mendunia tersebut. Untuk itu perlu dibuat rancangan pendidikan Islam tersebut meliputi:

- 1) Pendidikan berkualitas, Era global identik dengan era kompetitif. Dengan demikian, pendidikan yang bermutu lah yang menjadi andalan.
- 2) Produk yang menunjukkan kemampuannya dalam memenuhi kebutuhan pelanggan langsung atau tak langsung baik mutu yang dinyatakan maupun yang tersirat masa kini dan masa depan. (Tampubolon, 2001: 108).

Dalam kehidupan sehari-hari sering kita dengar perkataan bermutu. Misalnya makanan bermutu, lukisan bermutu, pelajaran bermutu, dan lain sebagainya. Perkataan bermutu ini mengandung makna dengan sifat yang baik. Dengan demikian, bermutu berarti mempunyai sifat-sifat yang baik atau menyenangkan bagi yang merasakannya atau juga bagi umum. (Tampubolon, 2001: 106).<sup>11</sup>

Sekarang timbul pertanyaan bagaimana menciptakan pendidikan islam bermutu itu? Berkenaan dengan itu ada beberapa faktor yang terkait erat dengan pembentukan mutu (kualitas), yaitu: *raw input* (bahan buku), pendidik, sarana dan fasilitas, metode, kurikulum, manajemen, lingkungan (*environment*), proses pembelajaran. Penataan setiap aspek yang disebut diatas inilah menjadi landasan pokok bagi pengembangan islam bermutu, yaitu:

- 1) Membangun pendidikan *integrated* fisik nonfisik (akal, qalb, nafs) dan keterampilan sehingga muncul kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual.

---

<sup>11</sup> Haidar Putra Daulay, *Op. Cit.*, hal. 199.

- 2) Memanfaatkan pengajaran teknologi globalisasi, teknologi pembelajaran jarak jauh, penggunaan computer, internet, *teleconference*, dan lain-lain.
- 3) Memperluas jaringan kerja sama internasional.

Era globalisasi tidak bisa dihindari memiliki dua dampak yaitu positif dan negatif. Dampak positifnya mempermudah kehidupan manusia dengan memanfaatkan teknologi komunikasi dan transportasi, memperpendek jarak yang jauh. Dampak negatifnya akan terjadi persaingan budaya dan kompetisi dalam berbagai bidang kehidupan. Kompetisi akan dimenangkan oleh yang kuat. Budaya-budaya yang kuat akan mendominasi dan akan mengalahkan budaya yang lemah. Termasuk dalam bidang ekonomi.<sup>12</sup>

Pengaruh globalisasi yang semakin mendunia juga merambat ke bidang agama. Tidak dapat dipungkiri nilai-nilai agama kini mengalami kepudaran. Munculnya pemikiran-pemikiran baru yang liberal dan cenderung merusak kaidah agama membuat masyarakat bingung dan akhirnya justru terjerumus ke dalam sudut-sudut yang mengkotak-kotakkan agama. Hadirnya paham sekulerisme juga menambah keterbatasan agama dalam mengatur kehidupan manusia. Sekulerisme adalah sebuah paham yang memisahkan antara urusan dunia dengan urusan agama. Jadi, dalam urusan duniawi tidak boleh dicampur dengan agama, padahal seharusnya kita selalu menyatukan keduanya secara seiringan sehingga tercipta kehidupan yang selaras.

Globalisasi datang bersama dengan kapitalisme. Pemikiran ini memasarkan ideologi barat, dan dapat menghapus otoritas agama.

---

<sup>12</sup> *Ibid.*, hal. 200

Kemunduran dalam bidang agama juga dirasakan terkait dengan perbedaan paham dalam satu agama. Misalnya saja ketika menentukan hari raya, pasti terdapat perbedaan dari masing-masing kubu agama.

Lunturnya nilai-nilai keagamaan sangat terlihat jelas dalam masyarakat saat ini, terutama pada kalangan remaja. Budaya freesex, narkoba, minuman keras, boros, tamak sudah menjadi hal yang biasa.

Di sisi lain, dengan adanya globalisasi ini, ada perkembangan bidang agama juga yang cukup menguntungkan. Misalnya saja dalam kaitannya dengan teknologi bidang astronomi. Ilmu pengetahuan astronomi yang semakin berkembang memudahkan para ulama dalam menetapkan waktu-waktu hari besar dan sebagainya.

## **F. Metode Penelitian**

### **a. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah library research yakni penelitian melalui kajian kepustakaan atau terhadap literatur-literatur yang mengemukakan materi-materi yang berkaitan dengan masalah pengaruh globalisasi terhadap nilai agama islam.

### **b. Jenis dan Sumber Data**

Jenis penelitian ini adalah kualitatif yakni menjelaskan tentang permasalahan secara tegas dan jelas, sedangkan sumber data penelitian ini adalah data primer yaitu buku-buku yang langsung membahas tentang pengaruh Globalisasi terhadap nilai agama islam.

### **c. Teknik Pengumpulan Data**

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui studi kepustakaan yakni menganalisis literatur. Literatur yang membicarakan masalah pengaruh Globalisasi terhadap nilai agama islam.

#### **d. Teknik Analisa Data**

Data yang telah dikumpulkan secara deskriptif kualitatif yakni menguraikan, menggambarkan, memaparkan atau menjelaskan seluruh data yang ada dalam rumusan masalah dengan tegas dan jelas. Kemudian penyajian dan penguraian itu disimpulkan secara deduktif yakni menarik kesimpulan dari pernyataan atau penjelasan-penjelasan yang bersifat umum disimpulkan ke khusus, sehingga hasil penelitian ini dapat dipahami dengan mudah.

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Hasil penelitian ini disajikan dalam bentuk karya tulis ilmiah yang terdiri dari empat bab dengan sistematika pembahasan sebagai berikut :

Bab pertama pendahuluan meliputi : latar belakang masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, kajian teori, tujuan dan kegunaan penelitian, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua lembar teori meliputi : *pertama*, pengertian globalisasi *kedua*, peluang dan tantangan globalisasi..

Bab ketiga Pembahasan meliputi : *pertama*, bagaimana nilai agama islam pada Era Globalisasi dan *kedua*, pengaruh Globalisasi terhadap nilai agama islam.

Bab keempat penutup yang meliputi : kesimpulan dan saran-saran.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **1. Era Globalisasi**

##### **A. Pengertian Globalisasi**

Menurut bahasa global ialah seluruhnya atau menyeluruh. Sedangkan globalisasi ialah pengglobalan secara keseluruhan aspek kehidupan, perwujudan secara keseluruhan aspek kehidupan. Kemudian pengertian secara luas globalisasi adalah proses pertumbuhan Negara-negara maju (Amerika, Eropa dan Jepang) melakukan ekspansi besar-besaran. Kemudian berusaha mendominasi dunia dengan kekuatan teknologi, ilmu pengetahuan, politik, budaya, militer dan ekonomi.

Abad ke-21, abad globalisasi yang ditandai oleh kebebasan dan keterbukaan, telah tampil diambang pintu. Abad ini adalah abad penuh harapan, sarat dengan positif yang dapat dimanfaatkan. Namun abad ini juga merupakan abad yang menakutkan, karena aneka ragam tantangan negatif yang dapat merusak peradaban manusia. Kita menyadari bahwa, globalisasi suatu gebrakan sebagai akibat terjadinya kecenderungan kehidupan manusia yang menyentuh seluruh aspek kehidupan beragama, sosial budaya, ekonomi keuangan, politik, pendidikan dan sebagainya. Oleh karena itu istilah globalisasi yang untuk pertama kalinya diperkenalkan oleh Theodore Levitte pada tahun 1985, telah menjadi kata

magis, yang sulit disingkirkan dalam semua diskusi tentang berbagai topic bahasan.<sup>13</sup>

Dalam islam, globalisasi itu sendiri telah lama dikenal dengan sebutan *Rahmatan Lil Alamin*, yakni universalisasi atau internasionalisasi islam dalam berbagai bidang kehidupan manusia di alam semesta, sebagaimana firman Allah SWT : “Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam. (Q.S. Al-Anbiyaa : 107) perubahan akibat globalisasi akan dipacu lebih cepat oleh arus sangat deras, merambah kemana-mana hamper tanpa batas karena kemajuan teknologi dalam bidang informasi dan komunikasi. Cepat atau lambat, dampak globalisasi akan mencuat kepermukaan menerpa beranda rumah-rumah kita, baik berupa rahmat ataupun laknat, positif atau negatif, konstruktif maupun destruktif.

Globalisasi tergolong baru dikalangan masyarakat Indonesia. Sebelum era 1980-an istilah tersebut belum populer seperti sekarang. Global yang artinya sedunia atau sejagad.<sup>14</sup>

Membawa pengertian hilangnya batas-batas geografis dalam kontek perkembangan nilai dan ideology. Oleh karena itu pada era globalisasi manusia hidup dalam dunia yang terbuka. Keterbukaan yang melanda semua kehidupan manusia, baik fisik, kejiwaan, sosial, agama dan pendidikan.

Bila dipelajari lebih jauh, globalisasi membawa pengaruh terhadap Negara-negara yang berkembang yang baru terlepas dari penjajahan, baik positif

---

<sup>13</sup> Syahrin Harahap, *Perguruan Tinggi Islam Di Era Globalisasi*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1998), hal.164

<sup>14</sup> John Echols dan Hassan Sadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1995), hal.271.

maupun negatif. Pengaruh positif globalisasi yaitu membantu/mendorong Negara-negara baru berkembang untuk maju secara teknis serta menjadi sejahtera secara material. Sedangkan pengaruh negatifnya adalah munculnya teknokrasi yang sangat berkuasa, didukung oleh alat-alat teknik modern dan persenjataan yang canggih. Mengapa alat-alat dan teknik yang modern serta persenjataan menjadi pengaruh yang negatif. Karena seringkali bagi Negara yang berkuasa, mereka menyalahgunakan teknologi tersebut, seperti halnya ilmu pengetahuan, mesin-mesin, pesawat hyper modern yang digunakan/dijadikan mekanisme operasionalistik yang menghancurkan.

Era globalisasi dimulai pertengahan 1980-an dipersiapkan dan dipelopori oleh Negara ekonomi maju seperti beberapa Negara anggota Uni-Eropa, Amerika Serikat, dengan asumsi bahwa untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat internasional terutama Negara miskin diperlukan pembebasan regulasi yang dianggap menghambat masuknya modal asing. Dengan tanpa hambatan dan masuknya modal asing ini diharapkan meningkatkan daya beli masyarakat Negara miskin sehingga dapat mencapai standar hidup yang layak.

Tiga pilar penting globalisasi yaitu, (1) perlindungan hak atas kekayaan perorangan; (2) konserntrasi pasar, dan (3) persaingan sehat; merupakan prasyarat keberhasilan suatu Negara memasuki era globalisasi. ketiga pilar globalisasi tersebut menggambarkan ciri beradaban baru abad ke-20 di mana Negara telah “dijauhkan campur tangan” terhadap pengelolaan kehidupan rakyatnya terutama di bidang perdagangan. Begitu pula di bidang penegakan hukum, telah dikenalkan

perlindungan hak asasi tersangka/terdakwa sejak diadopsinya konvensi internasional hak sipil dan politik (1966), berlaku efektif 23 maret 1976.<sup>15</sup>

Modernisasi dalam arti harfiah adalah proses menjadi masyarakat modern. Ini berarti proses perubahan masyarakat dari masyarakat tradisional menjadi masyarakat modern. Modernisasi atau globalisasi adalah suatu gejala sosial yang dapat kita amati tanda-tandanya dalam kehidupan masyarakat. Kita dapat melihat wujud proses globalisasi tersebut dalam perkembangan masyarakat di dunia maupun di Indonesia.

Menurut J.W Schrool (1981), “gejala globalisasi tidak bisa didefinisikan hanya dalam satu atau dua kalimat karena gejala globalisasi meliputi banyak aspek kehidupan. Kita dapat mengetahui apa yang dimaksud dengan globalisasi hanya kalau kita mengenali berbagai aspek tersebut.

Dari aspek ekonomi, gejala globalisasi dapat dilihat dari tumbuhnya kompleks industri secara besar-besaran yang mengadakan produksi barang-barang konsumsi dan barang-barang sarana produksi secara masal.

Aspek sosial gejala industri dapat dilihat dari tumbuhnya kelompok-kelompok baru dengan posisi sosial dan ekonomi yang sama dan mempunyai semacam kepentingan bersama. Kelompok-kelompok itu merupakan kelas-kelas sosial baru. Kaum budak, kelas petani, penyewa tanah, dan buruh tani dalam masyarakat modern berkurang jumlah dan perannya.

Dari aspek politik, gejala globalisasi dapat dilihat dari munculnya negara nasional yang memiliki kekuasaan politik pusat. Kekuasaan politik pusat itu tidak

---

<sup>15</sup> Romli Atmasasmita, *Globalisasi kejahatan Bisnis*, (Jakarta : kencana, 2010), hal.28.

berhubungan dengan agama dan kepercayaan atau disebut sekularisasi. Globalisasi juga terlihat dari bertambah luas dan banyaknya tugas-tugas birokrasi pemerintahan negara juga dalam rasionalisasi organisasinya.

Dari aspek budaya, gejala globalisasi dapat diamati dari gejala munculnya sistem kepercayaan dan pandangan dunia yang berubah sifatnya dari semula yang bersifat mistik dan magis menjadi lebih rasional. Bersama dengan itu, terjadilah semacam sekularisasi. Hal itu berarti bidang-bidang kehidupan yang berbeda, dan aktifitas-aktifitas yang penting sifatnya menjadi lebih terpecah-pecah dan mandiri. Agama dan pandangan hidup juga berkurang kaitannya dengan aktifitas-aktifitas sosial ekonomi dan politik.

Globalisasi pada dasarnya merupakan produk dari modernisasi. Menurut Nurcholis Madjid yang dikutip oleh Abdullah Idi dan Toto Suharto bahwa “Modernisasi berarti rasionalisasi untuk memperoleh daya guna yang maksimal dalam berfikir dan bekerja demi kebahagiaan umat. Oleh karena itu, modernisasi berarti pula berfikir dan bekerja menurut fitrah atau sunatullah (hukum Ilahi) yang hak, sebab alam adalah hak.”<sup>16</sup>

Era globalisasi merupakan produk pembangunan yang dimotori oleh Barat selaku pemegang konstelasi dunia dalam bidang iptek dan ekonomi. Namun perlu disadari pula keberhasilan Barat menjadi pihak yang paling berpengaruh di dunia sesungguhnya tidak terlepas dari peran lembaga pendidikannya. Dengan kata lain persoalan globalisasi tidak terlepas dari keberadaan lembaga pendidikan selaku pencetak sumber daya manusia (SDM).

---

<sup>16</sup> Abdullah Idi dan Toto Suharto, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, Yogyakarta, Penerbit Tiara Wacana, 2006, hal. 101

Munculnya kategori Negara-negara berkembang (*developing countries*) dan Negara-negara maju (*developed countries*). Pada dasarnya disebabkan atas perbedaan tingkat kualitas sumber daya manusia untuk keperluan modernisasi. Globalisasi adalah proses pertumbuhan Negara-negara maju yaitu : Amerika, Eropa, dan Jepang. Mereka melakukan ekspansi besar-besaran kemudian mendominasi dunia dengan kekuatan teknologi, ilmu pengetahuan, politik, budaya, militer, dan ekonomi.

Pengaruh mereka di segala bidang terhadap Negara-negara berkembang yang baru terlepas dari belenggu penjajahan berdampak positif dan negatif sekaligus. Berdampak positif karena pada beberapa segi ikut mendorong Negara-negara berkembang untuk maju secara teknis serta menjadi lebih sejahtera secara material. Sedangkan dampak negatifnya antara lain munculnya teknokrasi dan tirani yang sangat berkuasa karena didukung oleh peralatan yang modern dan persenjataan yang canggih.

Globalisasi melibatkan perubahan dalam bidang ekonomi, sosial, kultural, dan yang paling utama ialah iptek. Era globalisasi memunculkan era kompetensi. Hanya manusia yang unggul yang akan *survive* di dalam kehidupan yang penuh persaingan. Karena itu salah satu persoalan yang muncul bagaimana upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia, membentuk manusia yang unggul secara aktif dalam persaingan yang sehat untuk mencari yang terbaik. Jadi globalisasi adalah proses pertumbuhan Negara-negara maju dalam bidang iptek, politik, budaya, militer, dan ekonomi. Mereka membawa pengaruh terhadap Negara-negara berkembang yang bisa berdampak positif dan negatif.

## **B. Peluang Dan Tantangan Globalisasi**

Menurut Azyumardi Azra, bahwa globalisasi sebenarnya bukan fenomena baru sama sekali bagi masyarakat Muslim Indonesia. Menurutnya, bahwa pembentukan dan perkembangan masyarakat Muslim Indonesia bahkan berbarengan dengan datangnya berbagai gelombang global secara konstan dari waktu ke waktu. Sumber globalisasi itu adalah di timur tengah, khususnya mula-mula makkah dan madinah, dan sejak akhir abad ke- 19 dan awal abad ke- 20 juga kairo. Karena itu, seperti bisa diduga, globalisasi ini lebih bersifat religio intelektual, meski dalam kurun-kurun tertentu juga diwarnai oleh semangat religio politik.<sup>17</sup>

Tetapi globalisasi yang berlangsung dan melanda masyarakat Muslim Indonesia sekarang ini menampilkan sumber dan watak yang berbeda. Proses globalisasi dewasa ini, tidak lagi bersumber dari timur tengah, melainkan dari barat, yang terus memegang supremasi dan hegemoni dalam berbagai lapangan kehidupan masyarakat dunia umumnya. Globalisasi yang bersumber dari barat, seperti bisa kita saksikan, tampil dengan watak ekoomi politik, dan sains teknologi. Dominasi dan hegemoni barat dalam segi-segi tertentu mungkin saja telah “merosot”, khususnya sejak berakhir perang Dunia II, dan “Perang Dingin” belum lama ini, tetapi hegemoni ekonomi dan sains barat tetap belum tergoyahkan. Hegemoni ini bukan masalah sederhana, melainkan masalah yang serius. Hegemoni dalam bidang-bidang ini bukan hanya menghasilkan globalisasi

---

<sup>17</sup> Azyumardi Azra, *Op. Cit.*, hal. 43.

ekonomi, dan sains teknologi, tetapi juga dalam bidang lain: intelektual, social, nilai-nilai, gaya hidup dan seterusnya.<sup>18</sup>

Selain itu, globalisasi adalah kata yang digunakan untuk mengacu kepada “bersatunya” berbagai Negara dalam *globe* menjadi satu entitas. Globalisasi secara istilah berarti perubahan-perubahan struktural dalam seluruh kehidupan Negara bangsa yang mempengaruhi fundamen-fundamen dasar pengaturan hubungan antara manusia, organisasi-organisasi social, dan pandangan-pandangan dunia.<sup>19</sup>

Globalisasi mempengaruhi tradisi budaya, agama, filsafat, politik dan hukum yang telah ada, bahwa modernitas yang muncul dari pemikiran pencerahan pun tidak luput dari pengaruh tersebut. Itulah sebabnya, sejak 1980-an, banyak pengamat, pemikir dan peneliti, khususnya di Amerika Serikat, bicara tentang pasca modernisasi.<sup>20</sup>

Dampak yang ditimbulkan globalisasi barat tersebut pada tahap selanjutnya menimbulkan paradig baru dalam dunia pendidikan. Seluruh komponen pendidikan: visi, misi, tujuan, kurikulum, proses belajar mengajar, guru, mutu lulusan, lingkungan, evaluasi dan lainnya dipengaruhi oleh paradig pendidikan Barat yang cirri-cirinya antara lain:

- 1) Menganggap usaha pendidikan sebagai komoditas yang diperdagangkan.

---

<sup>18</sup> Azyumardi Azra, *Op,Cit*, hal. 44.

<sup>19</sup> Azyumardi Azra, *pendidikan islam di Era Globalisasi: peluang dan tantangan*, dalam Marwan Saridjo, *mereka bicara pendidikan islam, sebuah bunga rampai*, (Jakarta Raja Grafindo Persada, 2009), cet. I, hal. 14

<sup>20</sup> Farhad Daftari (ed.), *Tradisi-tradisi intelektual islam*, (tej.) Fuad Jabali dan Udjang Tholib, dari judul asli *intellectual tradition in islam*, (Jakarta Erlangga, 2002), hal. 263.

- 2) Menganggap pendidikan sebagai biaya investasi yang tunduk pada hukum transaksional yang secara ekonomi harus menguntungkan.
- 3) Mengutamakan pengetahuan yang hanya berbasis pengamatan empiris dan penalaran.
- 4) Menempatkan guru sebagai fasilitator.
- 5) Menganggap peserta didik sebagai *customer* yang harus dimanjakan.
- 6) Memandang hasil pendidikan yang harus dikaitkan kebutuhan dunia usaha dan industri.
- 7) Pengelolaan pendidikan dengan menggunakan manajemen perusahaan bisnis (*corporate*).

Paradigma baru yang demikian selanjutnya berdampak pada perubahan orientasi pada pelaksana dan pengguna pendidikan. Para pelaksana dan pengelola pendidikan menganggap usaha pendidikan harus menguntungkan secara ekonomi. Sementara itu, masyarakat hanya membutuhkan pelayanan pendidikan yang secara langsung terkait dengan kebutuhan lapangan pekerjaan yang menghasilkan uang. Akibat dari keadaan ini, maka pendidikan agama dan moral semakin terpinggirkan, fungsi guru hanya sebagai alat *transfer of knowledge*, dan pendidikan cenderung hanya dapat dijangkau oleh kalangan yang berduit. Sementara itu, adanya pengaruh budaya global yang hedonis, materielistik, pragmatis dan sekularistik, telah menyebabkan terjadi kemerosotan akhlak dikalangan remaja, bahkan seluruh lapisan masyarakat. Kemerosotan akhlak ini demikian terasa dampaknya dalam seluruh aspek kehidupan: ekonomi, politik,

social, budaya, hukum dan lain sebagainya. Keadaan ini jika tidak segera diatasi dapat menyebabkan terjadinya kehancuran bangsa dan Negara secara keseluruhan.

### **C. Menghadapi Peluang Dan Tantangan Globalisasi**

Dalam memasuki era globalisasi yang ditandai dengan berbagai kemajuan pada aspek-aspek tertentu kehidupan umat manusia, masyarakat dituntut untuk mempersiapkan diri dengan memiliki daya saing yang optimal sehingga mampu mendapatkan peluang-peluang yang menguntungkan. Dengan demikian, mereka akan bertahan hidup serta menyesuaikan diri dengan keadaan dan kondisi yang berkembang.

Mempersiapkan suatu masyarakat yang mampu bersaing merupakan salah satu tugas perguruan tinggi yang berkembang saat ini. Masing masing perguruan tinggi dengan segala keterbatasannya yang dituntut untuk menawarkan berbagai kiat dan keterampilan yang diperkirakan akan bermanfaat bagi masyarakat dalam memasuki era globalisasi, sehingga mereka nantinya tidak menjadi masyarakat yang tertinggal yang menjadi makanan empuk masyarakat yang memiliki daya saing yang tinggi. Dalam mencapai maksud tersebut, berbagai program ditawarkan, yang orientasi akhirnya adalah pengembangan sumber daya manusia (SDM), yang merupakan kunci utama dalam menghadapi daya saing yang tinggi tersebut. Meskipun demikian tidak semua perguruan tinggi mampu menawarkan program yang seimbang bagi pengembangan sumber daya manusia yang meliputi berbagai aspek, termasuk aspek moral.<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup> Syahrin Harahap, *Perguruan Tinggi Islam Di Era Globalisasi*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1998), hal.3

Kekurangan tersebut biasanya akan membawa malapetaka bagi masyarakat, karena secara moral mereka tidak siap menghadapi berbagai tantangan hidup yang menuntut daya saing dan daya tangkal yang handal. Oleh karena itulah, dalam upaya pengembangan sumber daya manusia yang potensial dalam mengisi dan memanfaatkan era globalisasi.<sup>22</sup>

Peluang era globalisasi itu adalah semakin mudahnya komunikasi dan informasi akan semakin mempermudah hubungan antar sesama manusia, sehingga dengan demikian transformasi ilmu dan peradaban manusia menjadi sangat mudah pula.

### **Tantangan era globalisasi**

Tantangan yang dihadapi bukan hanya terbentuknya masyarakat industri, akan tetapi pengaruh globalisasi yang telah mulai memasuki masyarakat Indonesia saat ini yang harus diwaspadai.

Rutuhnya sendi-sendi perekonomian disebabkan krisis moneter yang melanda Indonesia saat ini, adalah pengalaman/pelajaran yang berharga. Dan sebahagian orang mengatakan, banyak hikmah yang terkandung pada peristiwa tersebut. Akan tetapi hal ini tidak cukup hanya banyak hikmahnya saja, yang terpenting adalah berbuat untuk perbaikan yang mendasar, sehingga hal-hal seperti ini tidak terulang kembali.

Berbicara mengenai industri kita berbicara tentang IPTEK, dan kemajuan industri sesuai dengan kemajuan IPTEK. Berbicara penguasa IPTEK berarti kita

---

<sup>22</sup> *Ibid.*, hal.3-4

harus berbicara tentang kualitas SDM (Sumber Daya Manusia). Bagi suatu bangsa kwalitas SDM ditentukan oleh pendidikan yang berlangsung pada bangsa tersebut.

Tidak dapat dipungkiri, bahwa kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) di segala bidang dan strata kehidupan adalah merupakan kunci pokok dalam segala hal. Yang dimaksud dengan kualitas SDM adalah kualitas yang istilah pada masa kini adalah mencakup IMTAQ dan IPTEK (Iman dan Taqwa Kepada Allah SWT, serta penguasaan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi).<sup>23</sup>

*Pertama*, tantangan ilmu pengetahuan dan teknologi, tidak dapat disangkal bahwa dunia ini masih saja di bagi kepada dua kelompok besar, Negara-negara maju menjadi produsen dari hasil-hasil kemajuan teknologi tersebut, sedangkan berkembang akan menjadi Negara yang tergantung kepada Negara-negara maju. Negara-negara maju akan meraih keuntungan yang banyak dari penjualan hasil produksi mereka terhadap Negara-negara berkembang.

*Kedua*, tantangan ekonomi, disebabkan Negara-negara maju tumbuh menjadi Negara-negara kaya, maka laju perekonomian dunia pun akhirnya di tentukan pula oleh Negara-negara maju, Negara-negara berkembang karena kekurangan sumber daya manusia terampil, maka tidak bisa mengolah hasil dalam negeri mereka secara maksimal untuk mendapat nilai tambah, maka otomatis pula berpengaruh kepada penghasilan Negara tersebut.

*Ketiga*, tantangan culture (budaya). Persaingan budaya pun tidak bisa di hindari, dari berbagai hal yang berkenaan dengan gaya hidup, pandangan hidup, model pakaian, makanan, dan seterusnya akan muncul di arena global. Di sini

---

<sup>23</sup> *Ibid.*, hal.71

biasanya budaya-budaya yang berasal dari Negara-negara maju akan mendominasi.

#### **D. Pendidikan Islam Di Era Globalisasi**

Secara konsepsional pendidikan islam itu bertujuan untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmaniah maupun rohaniah, menumbuh suburkan hubungan yang harmonis setiap pribadi dengan Allah, manusia dan alam semesta. Dengan demikian pendidikan islam itu berupaya untuk pengembangan individu seutuhnya sekaligus pewaris nilai-nilai islam.<sup>24</sup>

Dalam bidang pendidikan keterbukaan sangat berkaitan dengan penyelenggaraan institusinya yang dalam era globalisasi sangat dituntut untuk mampu bersaing antar sesama lembaga sejenis. Berkaitan dengan itu, dalam konteks kekinian bangsa Indonesia tampaknya sudah saatnya ditinjau kembali berbagai persoalan yang mewarnai orientasi penyelenggaraan pendidikan tinggi di tanah air belakangan ini.

Menurut sebagian pendapat berdirinya Perguruan Tinggi (PTS) disamping Perguruan Tinggi Negeri (PTN) telah menimbulkan dualism, sebab pertumbuhannya tidak berjalan beriringan.

Perguruan Tinggi Negeri (PTN) seolah-olah berjalan didepan perguruan tinggi swasta (PTS) membonceng dibelakang.<sup>25</sup>

Era global menuntut manusia untuk memiliki kualitas global pula, manusia yang mendunia . karena itu, pendidikan islam harus di arahkan kepada hal

---

<sup>24</sup> *Ibid.*, hal.123

<sup>25</sup> A.Malik Fadjar dan Muhajir Effendy, *Dunia Perguruan Tinggi dan Kemahasiswaan*, (Malang: UMM Press, 1996), hal.21.

tersebut. Sekolah-sekolah islam, madrasah dan pesantren serta perguruan tinggi islam harus di arahkan terciptanya manusia yang dapat hidup mendunia tersebut.

Untuk itu perlu di buat rancangan pendidikan islam tersebut, meliputi:

- 1) Pendidikan berkualitas. Era global identik dengan era kompetitif.

Dengan demikian, pendidikan bermutulah yang akan menjadi andalan.

- 2) Produk yang menunjukkan kemampuannya dalam memenuhi kebutuhan pelanggan langsung atau tak langsung baik mutu yang di nyatakan maupun yang tersirat masa kini dan masa depan (Tampubolon, 2001: 108).

Dalam kehidupan sehari-hari sering kita dengar perkataan bermutu. Misalnya, makanan bermutu, lukisan bermutu, pelajaran bermutu, dan lain sebagainya. Perkataan bermutu ini mengandung makna dengan sifat yang baik. Dengan demikian, bermutu berarti mempunyai sifat-sifat yang baik atau menyenangkan bagi yang merasakannya atau juga bagi umum (Tampuboln, 2001: 106).

Sekarang timbul pertanyaan bagaimana cara menciptakan pendidikan islam bermutu itu? Berkenaan dengan itu ada beberapa factor yang terkait erat dengan pembentukan mutu (kualitas), yaitu: raw input (bahan baku), pendidik, sarana dan fasilitas, metode, kurikulum, manajemen, lingkungan (environment), proses pembelajaran. Penataan setiap aspek yang disebut di atas inilah menjadi landasan pokok bagi pengembangan pendidikan islam bermutu, yaitu:

- 1) Membangun pendidikan integrated fisik nonfisik (akal, qalb, nafs) dan keterampilan sehingga muncul keserdasan intelektual, emosional, dan spiritual.
- 2) Memanfaatkan pengajaran teknologi globalisasi, teknologi pembelajaran jarak jauh, penggunaan computer, internet, teleconference, dan lain-lain.
- 3) Memperluas jaringan kerja sama internasional.

Era golabisasi tidak bisa dihindari memiliki dua dampak yaitu positif dan negatif. Dampak positifnya mempermudah kehidupan manusia dengan memanfaatkan teknologi komunikasi dan transportasi, memperpendek jarak yang jauh, dampak negatifnya akan terjadi persaingan budaya dan kompetisi dalam berbagai bidang kehidupan. Kompetisi akan dimenangkan oleh yang kuat. Budaya-budaya yang kuat akan mendominasi dan akan mengalahkan budaya yang lemah, Termasuk dalam ekonomi.

Pendidikan di era ini hendaklah di arahkan kepada kemampuan bersaing (berkompetisi), sebab pada dasarnya di era global akan muncul pula era kompetisi.

Pendidikan islam di era ini haruslah mempersiapkan langkah-langkah kea rah itu untuk bisa eksis, apabila pendidikan islam tidak bisa melahirkan out put yang dapat bersaing di era global, maka keberadaannya akan tertinggal. Karean itu, tantangan yang muncul di era global itu harus mampu di sikapi secara positif oleh lembaga-lembaga pendidikan islam.

#### **E. Dampak Positif Dan Negatif Globalisasi**

##### **1) Dampak positif globalisasi**

- Dari proses globalisasi akan memberikan kemudahan untuk memperoleh informasi baik itu berkenaan dengan ilmu pengetahuan, social, maupun informasi lain yang bersifat positif.
- Komunikasi semakin mudah dan cepat.
- Memicu berkembangnya ilmu dan teknologi secara pesat. Dengan era globalisasi sekarang ini banyak antar Negara melakukan kerja sama dibidang iptek dan selain itu melakukan kerjasama antar pelajar dari berbagai Negara.
- Melalui kerjasama antar investasi antar Negara akan membangun perekonomian masing-masing Negara dan tentunya akan menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar.

Selain contoh-contoh dampak positif globalisasi diatas tentunya masih banyak sisi positif yang dapat diambil dari globalisasi namun disisi lain globalisasi juga memiliki pengaruh yang tidak baik terutama bagi suatu bangsa yang rakyatnya tidak siap atau salah dalam menyikapi globalisasi itu sendiri.

## **2) Dampak Negatif Globalisasi**

- Dengan kemudahan akses informasi menjadikan tidak terkendalinya informasi itu sendiri karena bagaimanapun juga tidak semua informasi memiliki nilai positif dan jika informasi yang masuk memiliki sisi negatif tanpa adanya filter maka itulah salah satu contoh sisi negatif globalisasi.
- Kehilangan jati diri bangsa. Dengan pertukaran informasi yang mudah dan cepat melalui berbagai media acapkali masyarakat suatu bangsa lupa akan kebudayaannya sendiri karena menganggap kebudayaan luar memiliki

nilai lebih padahal tidak semua budaya luar selaras dengan budaya itu sendiri.

- Dengan berkembangnya teknologi, makin hari manusia semakin dimanja dengan fasilitas yang serba komplit sehingga memunculkan sikap individualis.
- Terbentuknya pola hidup konsumtif. Banyak kita temukan perilaku seseorang yang membeli sesuatu bukan karena kebutuhan akan tetapi karena alasan lain-lain dimana itu terjadi karena perubahan sosial yang diakibatkan dari globalisasi.

#### **F. Persaingan Global Yang Semakin Ketat**

Globalisasi yang semakin melebar telah mengaburkan batas-batas politik, ekonomi, dan sosial budaya antar bangsa menjadi begitu transparan. Globalisasi menimbulkan persaingan antar bangsa yang semakin tajam terutama dalam bidang ekonomi serta bidang IPTEK. Hanya Negara yang unggul dalam bidang ekonomi dan penguasaan IPTEK sajalah yang akan dapat mengambil manfaat besar bagi globalisasi. Keunggulan dalam bidang ekonomi dan teknologi dapat dicapai terutama dengan SDM yang berkualitas. Bila kualitas SDM lemah, maka dalam era persaingan ini banyak peluang yang tidak dapat dimanfaatkan secara maksimal, terlewatkan, atau kalah dengan pesaing kita. Dengan demikian, maka tantangan dalam menghadapi globalisasi ialah meningkatkan daya saing bangsa Indonesia dalam menghasilkan karya yang bermutu sebagai hasil dari penguasaan IPTEK.

Dilihat dari perspektif ekonomi, globalisasi merupakan tantangan untuk bagaimana kita dapat mengambil manfaat yang maksimal dari padanya. Dalam era penduniaan ini perilaku ekonomi pada dasarnya tidak dapat dibatasi lagi oleh batas geografis dan politis. Dengan demikian, secara ekonomi dalam percaturan global, satu-satunya yang harus kita lakukan adalah meningkatkan daya saing kita.<sup>26</sup>

### **G. Usaha Muslim Dalam Menghadapi Globalisasi**

Era globalisasi yang sangat kompetitif, suka atau tidak suka, siap atau tidak siap, akan kita hadapi, sehingga perlu adanya upaya-upaya antisipasi yang harus dilakukan agar kehadirannya merupakan peluang yang dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya. Salah satu tindakan penting yang harus dilakukan adalah penyiapan sumber daya manusia yang tangguh serta berkualitas sehingga dapat diandalkan dalam arena persaingan didunia regional dan global.

Pendidikan menempati posisi yang sangat strategis dalam rangka menyiapkan sumber daya manusia yang handal tersebut, sebab melalui proses pendidikan kita membentuk manusia bukan saja profesional dalam bidang ilmu pengetahuan dan keterampilan tetapi juga memiliki integritas watak, kepribadian dan semangat yang benar-benar mencerminkan nilai-nilai dasar yang sangat kita dambakan, sebagaimana diisyaratkan dalam UU No.2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional.<sup>27</sup>

Dari bahaya-bahaya dan ancaman globalisasi yang telah dijelaskan diatas, disini agama memberi sumbangan terhadap bahaya Globalisasi yang akan selalu

---

<sup>26</sup> Tilaar, *Pendidikan Untuk Masyarakat Indonesia Baru*, (Jakarta: 2002), hal.264

<sup>27</sup> Syahrin Harahap, *Op. Cit.*, hal.209

mengerggoti, mengeksploitasi dan terlebih menjajah negara berkembang, khususnya agama Islam. Diam dan menghindar bukanlah hal yang akan menyelesaikan, namun dengan potensi, keyakinan visi tantang keselarasan yang harus dilakukan. Dengan memberi landasan dan tidak mengabaikan agama (Islam) tanpa harus menghilangkan secara radikal nilai-nilai budaya, agama mempunyai peran besar dalam membangun Sumber Daya Manusia yang berkualitas tanpa harus selalu bergantung pada pola kehidupan Barat dan berperan dalam membangun moral yang baik.

Usaha-usaha yang keras menghadapi globalisasi harus dikerjakan oleh pemikir muslim. Pendidikan merupakan salah satu bentuk terwujudnya human capital harus didesain sedemikian rupa sekiranya mampu mencetak SDM yang tetap kukuh keimanan dan ketaqwaannya, siap berlaga dan sukses di era globalisasi

Organisasi-organisasi Islam hendaknya diisi dua hal yaitu, disamping pembinaan keimanan dan ketaqwaan juga perlu mendapatkan perhatian untuk diisi peningkatan skill, produktivitas, komunikasi yang berkaitan dengan kemajuan ekonomi, kemajuan dan perkembangan IPTEK, serta masalah sosial, hukum budaya, politik dan lainnya. Untuk menghasilkan SDM yang berkualitas, setiap individu harus memiliki landasan dan kemampuan yang meliputi perilaku, kerja keras disiplin, tanggung jawab dapat dipercaya dan sejenisnya dengan berpedoman pada ajaran Al-Qur'an dan Hadits.

Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa modernisasi atau globalisasi mencakup banyak aspek kehidupan. Meskipun demikian, bukan

berarti kita tidak bisa memberikan pengertian globalisasi yang mencakup seluruh gejala tersebut. Melihat aspek-aspek globalisasi diatas, kita dapat menyimpulkan bahwa modernisasi atau globalisasi tidak lain merupakan penerapan pengetahuan rasional dan ilmiah terhadap semua aktifitas di semua bidang kehidupan atau terhadap semua aspek masyarakat.

### **BAB III**

#### **PENGARUH GLOBALISASI TERHADAP NILAI AGAMA ISLAM**

##### **A. Nilai Agama Islam Pada Era Globalisasi**

Nilai adalah suatu seperangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan maupun perilaku. Oleh karena itu system nilai dapat merupakan standar umum yang di yakini, yang diserap dari keadaan obyektif maupun diangkat dari keyakinan, sentiment (perasaan umum) maupun identitas yang diberikan atau diwahyukan oleh Allah SWT, yang pada gilirannya merupakan sentiment (perasaan umum), kejadian umum, identitas umum yang oleh karenanya menjadi syariat umum.

Sistem nilai adalah merupakan ketentuan umum yang merupakan pendekatan pendekatan kepada hakikat filosofi dari ketiga hal tersebut di atas (keyakinan, sentiment, dan identitas). Oleh karena itu system nilai ada yang bersifat ilahi dan normatif, dan yang bersifat mondial (duniawi) yang dirumuskan sebagai keyakinan, sentiment, maupun identitas dari atau yang dipandang sebagai suatu kenyataan yang berlaku dalam tempat dan waktu tertentu atau dalam alam semesta dan karenanya bersifat deskriptif.

Di dalam suatu budaya atau kultur sesuatu bangsa, sistem nilai merupakan landasan atau tujuan dari kegiatan sehari-hari yang menentukan dan mengarahkan bentuk, corak, identitas, kelenturan (flexible), perilaku seseorang atau sekelompok orang, sehingga menghasilkan bentuk-bentuk produk materi seperti seperti benda-benda budaya maupun bentuk-bentuk yang bersifat non materi, kegiatan-kegiatan

kebudayaan dan kesenian, atau pola dan konsep berpikir yang keseluruhannya disebut budaya atau kultur.<sup>28</sup>

Segala nilai yang berlaku di kalangan umat manusia didasarkan atas konsep bahwa setiap orang pasti mampu mencapai derajat akhlak dan perkembangan rohani yang paling tinggi dan bahwa harga dirinya harus di hormati. Al-qur'an mencatat adanya perbedaan ras, warna kulit, bahasa, kemakmuran, dsb., yang didalam kerangka sosial membawa kepentingannya masing-masing, dan Al-qur'an mengemukakannya sebagai Tanda-tanda tuhan bagi orang yang mau mendengar dan memiliki pengetahuan (30 : 22). Akan tetapi tidak ada diantaranya yang memberikan hak-hak istimewa ataupun menghukum suatu ketidakmampuan. Al-qur'an mengatakan bahwa Allah ta'ala membagi umat manusia kedalam berbagai suku dan bangsa-bangsa dengan tujuan agar satu sama lain bersilaturahmi. Tidak ada anggota suatu suku ataupun warga suatu Negara yang dianugerahi hak istimewa apapun, dan mereka pun bukan sumber segala kehormatan. Orang yang paling mulia pada pandangan Allah adalah yang bertakwa (49 : 13). Di dalam khutbah perpisahannya, Rasulullah Saw. Bersabsa : "Kalian semua adalah bersaudara satu sama lain dan sederajat. Tidak ada seorangpun diantaramu yang berhak atas suatu keistimewaan ataupun kekuasaan atas yang lain. Seorang Arab tidak memiliki kelebihan diatas seorang non-Arab, dan seorang non-Arab tidak memiliki kelebihan diatas seorang Arab; demikian pula halnya, seorang berkulit putih tidak memiliki keistimewaan diatas seorang

---

<sup>28</sup> Abu Ahmadi, Noor Salami, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: bumi aksara) hal.202-203

berkulit berwarna, dan seorang berkulit berwarna tidak memiliki keistimewaan atas seorang berkulit putih.

Islam telah menciptakan satu persaudaraan yang universal. Ditekankan bahwa persaudaraan yang sejati hanyalah bisa diciptakan melalui hubungan yang baik antara satu sama yang lain semata-mata karena Allah. Segala hal lainnya kepentingan bersama, usaha bersama, tempat tinggal bersama hanyalah peneguh persahabatan dan persaudaraan hingga batas tertentu, akan tetapi segala hal itupun bisa juga menjadi penyebab adanya kecemburuan dan kekerasaa. Hanyalah kesadaran bahwa sekalian manusia itu sama ciptaan dan hambah tuhanlah dan bahwa mereka semua senantiasa harus mencari ridha Tuhanlah yang bisa menciptakan persaudaraan yang sejati, yang bisa bertahan terhadap segala macam cobaan hidup.<sup>29</sup>

“Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (Agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu bermusuh-musuhan, maka Allah menjinakan antara hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah orang-orang bersaudara; dan kamu telah berada ditepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk” (3 : 103 ).

Nilai dan system nilai di desa dengan di kota berbeda, dan dapat di amati dalam kebiasaan, cara, dan norma yang berlaku. Pada masyarakat pedesaan, misalnya mengenai nilai-nilai keluarga, dalam masalah pola bergaul dan mencari jodohh kepala keluarga masih berperan. Nilai-nilai agama masih di pegang kuat dalam bentuk pendidikan agama (madrasah). Aktivitasnya Nampak hidup (fenomenanya). Bentuk-bentuk ritual agama yang berhubungan dengan kehidupan

---

<sup>29</sup> M. Zafrullah Khan, *Islam dan Ham*, (Jakarta : 1994) hal.32-33

atau proses mencapai dewasa manusia, selalu di ikuti dengan ucapan-ucapan. Nilai-nilai pendidikan belum merupakan orientasi bernilai penuh bagi penduduk desa, cukup dengan bisa baca tulis pendidikan agama. Dalam hal nilai-nilai ekonomi, terlihat pada pola usaha taninya yang masih bersifat subsistem tradisional, kurang berorientasi pada ekonomi. Masih banyak nilai lainnya yang berbeda dengan masyarakat kota. Dalam hal ini masyarakat kota bertentangan atau tidak sepenuhnya sama dengan system nilai di desa.<sup>30</sup>

Tata nilai (*value system*), baik yang islami maupun yang bukan adalah denyut jantung kehidupan masyarakat. Tata nilai terkait erat dengan 'pola pikir' yang hidup dalam masyarakat sehingga erat pula kaitannya dengan 'kebudayaan' itu sendiri. Dalam perspektif ini, tata nilai yang melandasi gerak dan aktivitas individu dalam masyarakat ada hubungannya dengan literature, pola pendidikan, wejangan-wejangan, idiom-idiom, kitab suci, buku keagamaan, wasiat leluhur dan lain sebagainya dipergunakan oleh masyarakat sebagai rujukan pola berpikir dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari.

Itulah sebabnya maka tata nilai yang hidup dalam masyarakat tidak bisa berdiri sendiri terlepas dari kenyataan dan realitas social yang melingkarinya. Tata dan norma kehidupan yang islami tidak dapat disampaikan hanya dengan menggunakan anjuran-anjuran verbal, peringatan-peringatan lisan tetapi perlu juga sarana-sarana yang dapat membentuk jaringan kebudayaan secara utuh. Dalam kaitan ini diperlukan dialog yang intens dengan berbagai tata nilai yang

---

<sup>30</sup> M. Munandar Soelaeman, *Ilmu Sosial Dasar*, (Bandung : eresco 1993) hal.83

ada untuk dapat memunculkan pergeseran paradigma pemikiran dalam bentuk simbol-simbol yang *applicable* dalam kehidupan budaya setempat.<sup>31</sup>

Jika diproses dialogis yang panjang dalam upaya pembentukan dan pembudayaan nilai yang islami tidak dilewati maka yang terjadi adalah adanya jurang yang begitu dalam antara 'tata nilai' yang diidam-idamkan (*ought*) dan realitas kenyataan social yang ada (*is*). Jika jurang itu semakin lebar, maka rasa keputusasaan dan apatisme akan segera menyusulinya dengan segala akibatnya yang tidak menguntungkan masyarakat itu sendiri.

### **Pengertian Agama**

Secara sederhana, pengertian agama dapat dilihat dari sudut kebahasaan (etimologis) dan sudut istilah (terminologis). Mengartikan agama dari sudut kebahasaan akan terasa lebih mudah dari pada mengartikan agama dari sudut istilah karena pengertian agama dari sudut istilah ini sudah mengantung muatan subjektivitas dari orang yang mengartikannya. Atas dasar ini, maka tidak mengherankan jika muncul beberapa ahli yang tidak tertarik mendefinisikan agama. James H. Leuba, misalnya, berusaha mengumpulkan semua definisi yang pernah dibuat orang tentang agama, tak kurang dari 48 teori. Namun, akhirnya ia berkesimpulan bahwa usaha untuk membuat definisi agama itu tak ada gunanya karena hanya merupakan kepandaian bersilat lidah.<sup>32</sup>

Selanjutnya Mukti Ali pernah mengatakan, barangkali tidak ada kata yang sulit diberi pengertian dan definisi selain dari kata agama. Pernyataan ini

---

<sup>31</sup>M. Amin Abdullah, *Studi Agama Normativitas atau Historisitas*, (Yogyakarta: 1996). hal. 216-217

<sup>32</sup>Abuddin Nata, *Al-Qur'an dan Hadits (Dirasah Islamiyah I)*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993), cet. I, hal. 7

didasarkan pada tiga alasan. *Pertama*, bahwa pengalaman agama adalah soal batini, subjektif, dan sangat individualis sifatnya. *Kedua*, barangkali tidak ada orang yang begitu bersemangat dan emosional dari pada orang yang membicarakan agama. Karena itu, setiap pembahasan tentang arti agama selalu ada emosi yang melekat erat sehingga kata agama itu sulit didefinisikan. *Ketiga*, konsepsi tentang agama dipengaruhi oleh tujuan dari orang yang memberikan definisi tersebut.<sup>33</sup>

Senada dengan Mukti Ali, M. Sastrapratedja mengatakan bahwa salah satu kesulitan untuk berbicara mengenai agama secara umum ialah adanya perbedaan-perbedaan dalam memahami arti agama, disamping adanya perbedaan juga dalam cara memahami serta penerimaan setiap agama terhadap suatu usaha memahami agama. Setiap agama memiliki interpretasi diri yang berbeda dan keluasan interpretasi diri itu berbeda-beda.<sup>34</sup>

Sampai sekarang perdebatan tentang definisi agama masih belum selesai, hingga W.H. Clark, seorang ahli ilmu jiwa agama, sebagaimana dikutip Zakiah Daradjat mengatakan, bahwa tidak ada yang lebih sukar daripada mencari kata-kata yang dapat digunakan untuk membuat definisi agama, karena pengalaman agama adalah subjektif, intern, dan individual, dimana setiap orang akan merasakan pengalaman agama yang berbeda dari orang lain. Disamping itu, tampak bahwa pada umumnya orang lebih condong kepada mengaku beragama, kendatipun ia tidak menjalankannya.<sup>35</sup>

---

<sup>33</sup> A. Mukti Ali, *Universalitas dan Pembangunan*, (Bandung: IKIP Bandung, 1971), hal. 4.

<sup>34</sup> M. Sastrapratedja, "Agama dan Kepedulian Sosial" dalam Soetjipto Wirosardjono, *Agama dan Pluralitas Bangsa*, (Jakarta: P3M, 1991), cet. I, hal. 29.

<sup>35</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), cet. XIII, hal. 3.

Beberapa pernyataan tersebut diatas sengaja dikemukakan disini sebelum memasuki pembahasan mengenai pengertian agama lebih lanjut, dengan tujuan agar dari sejak awal kita tidak memandang bahwa suatu pengertian agama yang dikemukakan seorang ahli dianggap lebih unggul dibandingkan dengan pengertian agama yang diberikan yang lainnya sehingga menganggap lebih superior dan tertutup untuk menerima pendapat orang lain yang justru merugikan. Untuk itu marilah kita ikuti uraian mengenai pengertian agama ini sebagai berikut.

Pengertian agama dari segi bahasa dapat kita ikuti antara lain uraian yang diberikan Harun Nasution. Menurutnya, dalam masyarakat Indonesia selain dari kata agama, dikenal pula kata *din* (دين) dari bahasa Arab dan kata *religi* dalam bahasa Eropa. Menurutnya, agama berasal dari kata Sanskrit. Menurut satu pendapat, demikian Harun Nasution mengatakan, kata itu tersusun dari dua kata, a = tidak dan am = pergi, jadi agama artinya tidak pergi, tetap di tempat, diwarisi secara turun-temurun. Hal demikian menunjukkan pada salah satu sifat agama, yaitu diwarisi secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi lainnya. Selanjutnya ada lagi pendapat yang mengatakan bahwa agama berarti teks atau kitab suci, dan agama-agama memang mempunyai kitab-kitab suci. Selanjutnya dikatakan lagi bahwa agama berarti tuntunan. Pengertian ini tampak menggambarkan salah satu fungsi agama sebagai tuntunan bagi kehidupan manusia.

Selanjutnya *din* dalam bahasa Sempit berarti undang-undang atau hukum. Dalam bahasa Arab kata ini mengandung arti menguasai, menundukkan, patuh, utang, balasan, dan kebiasaan. Pengertian ini juga sejalan dengan kandungan

agama yang didalamnya terdapat peraturan-peraturan yang merupakan hokum yang harus dipatuhi penganut agama yang bersangkutan. Selanjutnya agama juga menguasai diri seseorang dan membuat ia tunduk dan patuh kepada tuhan dengan menjalankan ajaran-ajaran agama. Agama lebih lanjut membawa atang yang harus dibayar oleh para penganutnya. Paham kewajiban dan kepatuhan ini selanjutnya membawa kepada timbulnya paham balasan. Orang yang menjalankan kewajiban dan patuh kepada perintah agama akan mendapat balasan yang baik dari Tuhan. Sedangkan orang yang tidak menjalankan kewajiban dan ingkar terhadap perintah Tuhan akan mendapat balasan yang menyedihkan.

Adapun kata *religi* berasal dari bahasa latin. Menurut satu pendapat, demikian Harun Nasution mengatakan, bahwa asal kata religi adalah *relegere* yang mengandung arti mengumpulkan dan membaca. Pengertian demikian itu juga sejalan dengan isi agama yang mengandung kumpulan cara-cara mengabdikan kepada Tuhan yang terkumpul dalam kitab suci yang harus dibaca. Tetapi menurut pendapat lain, kata itu berasal dari *religare* yang berarti mengikat. Ajaran-ajaran agama memang mempunyai sifat mengikat bagi manusia. Dalam agama selanjutnya terdapat pula ikatan antara roh manusia dengan Tuhan, dan agama lebih lanjut lagi memang mengikat manusia dengan Tuhan.

Dari beberapa definisi tersebut, akhirnya Harun Nasution menyimpulkan bahwa intisari yang terkandung dalam istilah-istilah diatas ialah ikatan. Agama memang mengandung arti ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi manusia. Ikatan ini mempunyai pengaruh besar sekali terhadap kehidupan manusia sehari-

hari. Ikatan itu berasal dari suatu kekuatan yang lebih tinggi dari manusia. Satu kekuatan gaib yang tak dapat ditangkap oleh panca indera.<sup>36</sup>

Adapun pengertian agama dari segi *istilah* dapat dikemukakan sebagai berikut. Elizabeth K. Nottingham dalam bukunya *Agama dan Masyarakat* berpendapat bahwa agama adalah gejala yang begitu sering terdapat dimana-mana sehingga sedikit membantu usaha-usaha kita untuk membuat abstraksi ilmiah. Lebih lanjut Nottingham mengatakan bahwa agama berkaitan dengan usaha-usaha manusia untuk mengukur dalamnya makna dari keberadaannya sendiri dan keberadaan alam semesta. Agama telah menimbulkan khayalnya yang paling luas dan juga digunakan untuk membenarkan kekejaman orang yang luar biasa terhadap orang lain. Agama dapat membangkitkan bahagian batin yang paling sempurna dan juga perasaan takut ngeri.<sup>37</sup>

Agama adalah sebuah realitas yang senantiasa melingkupi manusia. Agama muncul dalam kehidupan manusia dalam berbagai dimensi dan sejarahnya. Maka memang tidak mudah mendefinisikan agama. Termasuk mengelompokkan seseorang apakah ia terlibat dalam suatu agama atau tidak. Mungkin seseorang dianggap termasuk pengikut suatu agama tetapi ia mengingkarinya. Mungkin sebaliknya seseorang mengaku memeluk sebuah agama, padahal sesungguhnya sebagian besar pemeluk agama tersebut mengingkarinya.

*Oxford student dictionary* (1978) mendefinisikan agama (*religion*) dengan "*the belief in the existence of supernatural ruling power the creator and*

---

<sup>36</sup>Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Aspeknya*, Jilid I, (Jakarta: UI Press, 1979), hal. 9-10.

<sup>37</sup>Elizabeth K Nottingham, *Agama dan Masyarakat Suatu Pengantar Sosiologi Agama*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1985), cet. I, hal. 4.

*controller of the universe*”, yaitu suatu kepercayaan akan keberadaan suatu kekuatan pengatur supranatural. Yang menciptakan dan mengendalikan alam semesta. Agama (religion) dalam pengertiannya yang paling umum diartikan sebagai sistem orientasi dan obyek pengabdian. Dalam pengertian ini semua orang adalah makhluk religus, karena tak seorang pun dapat hidup tanpa sistem yang mengaturnya tetap dalam kondisi sehat. Kebudayaan yang berkembang ditengah manusia adalah produk dari tingkah laku keberagamaan manusia.<sup>38</sup>

Dalam bahasa alqur’an “din” diartikan sebagai agama. Kata din yang berasal dari akar bahasa Arab dyn mempunyai banyak arti pokok, yaitu: (1) keberhutangan, (2) kepatuhan, (3) kekuasaan bujaksana, dan (4) kecendrungan alami atau tendensi. Dalam keadaan seseorang mendapatkan dirinya berhutang kesimpulannya ialah bahwa orang itu menundukan dirinya dalam arti menyerah dan patuh kepada hokum dan peraturan yang mengatur hutang. Demikian juga dalam artian yang terbatas kepada yang berpiutang.

Sebuah agama biasanya melingkupi tiga pokok, yaitu :

1. Keyakinan (*credial*), yaitu keyakinan akan adanya sesuatu kekuatan supranatural yang diyakini mengatur dan mencipta alam.
2. Peribadatan (*ritual*), yaitu tingkah laku manusia dalam berhubungan dengan kekuatan supranatural tersebut sebagai konsekuensi atau pengakuan dan ketundukannya.
3. Sistem nilai yang mengatur hubungan manusia dengan manusia lainnya atau alam semesta yang dikaitkan dengan keyakinannya tersebut.

---

<sup>38</sup> Azyumardi Azra, et. al., *Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi*, (Jakarta : 2002) hal. 30

## **Jenis-jenis agama**

Dikaitkan dengan arti agama diatas maka sesungguhnya pengertian agama menjadi sangat luas. Tiada seorang pun yang tidak menganut suatu ajaran agama. Boleh jadi seseorang yang menyatakan dirinya tidak beragama namun pada hakikatnya ia telah membuat suatu ajaran tertentu menjadi agamanya. Suatu saat sebuah majalah menulis judul, '*An Aerobic: The Nem Religion*'. Majalah ini menggambarkan betapa *aerobic* telah menjadi sebuah agama bagi banyak manusia lengkap dengan doktrin-doktrin kesehatan, ritual, serta komunikasi penganutnya yang begitu fanatik.

Ditinjau dari sumbernya agama dibagi dua, yaitu agama wahyu dan agama bukan wahyu. Agama wahyu adalah agama yang diterima oleh manusia dari Allah Sang Pencipta melalui malaikat jibril dan disampaikan serta disebarakan oleh Rasul-Nya kepada umat manusia. Wahyu-wahyu dilestarikan melalui Al-Kitab, suhuf (lembaran-lembaran bertulis) atau ajaran lisan.

Agama bukan wahyu bersandar semata-mata kepada ajaran seorang manusia yang dianggap memiliki pengetahuan tentang kehidupan dalam berbagai aspeknya secara mendalam. Contohnya agama budha yang berpangkal pada ajaran Sidharta Gautama dan Confusianisme yang berpangkal pada ajaran Kong Ho Cu. Meskipun pada umumnya tidak diakui secara formal, sesungguhnya banyak isme-isme yang dianut oleh manusia berlaku pula sebagai agama bukan wahyu.

Dalam aspek keaslian wahyu agama-agama terdapat sebuah persoalan yang patut dicermati. Adakalanya suatu agama wahyu dalam perjalanan sejarahnya mengalami distorsi-distorsi karena kurang terjaganya pengamanan

wahyu. Wahyu yang dilestarikan dalam tradisi lisan dapat mengalami penyimpangan dengan adanya usaha untuk mengubah ajaran dari warna aslinya. Oleh karena itu boleh jadi dalam agama yang disebut agama wahyu terbawa didalamnya ajaran-ajaran manusia pula.

Ditinjau dari segi misi penyebarannya ada agama misionari dan agama bukan misionari. Agama misionari adalah agama yang menuntut penganutnya untuk menyebarkan ajaran-ajarannya kepada manusia lainnya. Agama bukan misionari adalah agama yang tidak menuntut penganutnya untuk menyebarkan ajarannya kepada orang lain. Jadi cukup disebarkan kepada lingkungan tertentu yang menjadi misi utamanya. Agama islam sangat jelas dan tegas menekankan aspek misionarinya. Akan tetapi pada kenyataannya hamper semua agama saat ini menjadi agama misionari.<sup>39</sup>

### **Pengertian Islam**

Ada dua sisi yang dapat kita gunakan untuk memahami pengertian agama Islam, yaitu sisi kebahasaan dan sisi peristilahan. Kedua sisi pengertian tentang Islam ini dapat dijelaskan sebagai berikut.

Dari segi kebahasaan Islam berasal dari bahasa Arab, yaitu dari kata *salima* yang mengandung arti selamat, sentosa, dan damai. Dari kata *salima* selanjutnya diubah menjadi bentuk *aslama* yang berarti berserah diri masuk dalam kedamaian.<sup>40</sup>

Senada dengan pendapat diatas, sumber lain mengatakan bahwa Islam berasal dari bahasa Arab, terambil dari kata *salima* yang berarti selamat sentosa.

---

<sup>39</sup> *Ibid.*, hal. 31-32

<sup>40</sup> Maulana Muhammad Ali, *Islamologi (Dinul Islam)* Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1980), hal. 2.

Dari asal kata itu dibentuk kata *aslama* yang artinya memelihara dalam keadaan selamat sentosa dan berarti pula menyerahkan diri, tunduk, patuh, dan taat. Kata *aslama* itulah yang menjadi kata Islam yang mengandung arti segala arti yang terkandung dalam arti pokoknya. Oleh sebab itu, orang yang berserah diri, patuh, dan taat disebut sebagai orang muslim. Orang yang demikian berarti telah mengatakan dirinya taat, menyerahkan diri, dan patuh kepada Allah Swt. Orang tersebut selanjutnya akan dijamin keselamatannya didunia dan akhirat.<sup>41</sup>

Dari pengertian kebahasaan ini, kata Islam dekat dengan arti kata *agama* yang berarti menguasai, menundukkan, patuh, hutang, balasan, dan kebiasaan.<sup>42</sup> Senada dengan itu Nurcholis Madjid berpendapat bahwa sikap pasrah kepada Tuhan merupakan hakikat dari pengertian Islam. Sikap ini tidak saja merupakan ajaran Tuhan kepada hamba-Nya, tetapi ia diajarkan oleh-Nya dengan disangkutkan kepada alam manusia itu sendiri. Dengan kata lain ia diajarkan sebagai pemenuhan alam manusia, sehingga pertumbuhan perwujudannya pada manusia selalu bersifat dari dalam, tidak tumbuh, apa lagi dipaksakan dari luar, karena cara yang demikian menyebabkan Islam tidak otentik, karena kehilangan dimensinya yang paling mendasar dan mendalam, yaitu kemurnian dan keikhlasan.<sup>43</sup>

Dengan pendapatnya yang demikian itu, Nurcholis Madjid kelihatannya ingin mengajak pembaca untuk memahami Islam dari sisi manusia sebagai makhluk yang sejak dalam kandungannya sudah menyatakan kepatuhan dan

---

<sup>41</sup>Nasruddin Razak, *Dienu Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1977), cet. II, hal. 56

<sup>42</sup>Harun Nasution, *Op. Cit.*, hal. 9.

<sup>43</sup>Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban, Sebuah Tela'ah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan* (Jakarta: Paramadina, 1992), cet. II, hal.426

ketundukan kepada Tuhan, sebagaimana yang demikian itu telah diisyaratkan dalam surat Al-A'raf ayat 172 yang uraiannya telah dikemukakan pada bab yang membahas tentang kebutuhan manusia pada agama yang terdapat pada skripsi ini.

Pengertian Islam demikian itu, menurut Maulana Muhammad Ali dapat dipahami dari firman Allah yang terdapat pada ayat 202 surat Al-Baqarah yang artinya, *“Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam islam secara keseluruhannya, dan janganlah kamu turuti langkah-langkah syaitan, sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.* Dan juga dapat dipahami dari ayat 61 surat Al-Anfal yang artinya: *“Dan jika mereka condong kepada perdamaian, maka condonglah kepadanya dan bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Dialah Tuhan Yang Maha Mendengar Lagi Maha Mengetahui.*

Dari uraian diatas, kita sampai pada suatu kesimpulan bahwa kata Islam dari segi kebahasaan mengandung arti patuh, tunduk, taat, dan berserah diri kepada Tuhan dalam upaya mencari keselamatan dan kebahagiaan hidup, baik didunia maupun diakhirat. Hal demikian dilakukan atas kesadaran dan kemauan diri sendiri, bukan paksaan atau berpura-pura, melainkan panggilan dari fitrah dirinya sebagai makhluk yang sejak dalam kandungan sudah menyatakan patuh dan tunduk kepada Tuhan.

## **B. Pengaruh Globalisasi Terhadap Nilai Agama Islam**

Globalisasi dewasa ini menampilkan suatu corak hubungan antar bangsa yang tidak seimbang. Hubungan antar Negara-negara maju dan Negara-negara berkembang masih ditandai oleh polarisasi kuat lemah. Hal ini pada gilirannya akan menyebabkan terjadinya “akulturasi asimetris” (*asymmetrical acculturation*)

yaitu bahwa pengaruh Negara-negara maju yang dominan dalam bidang ekonomi dan iptek atas dasar Negara-negara berkembang juga memasuki bidang non-ekonomi, seperti politik dan budaya.

Akulturasi asimetris mendorong penetrasi budaya asing ke dalam wilayah budaya nasional suatu bangsa dan mengakibatkan terjadinya transformasi budaya yang timpang. Proses transformasi budaya ini acapkali menimbulkan “keterkejutan budaya” (*cultural shock*) dikalangan bangsa yang tidak memiliki ketahanan budaya yang kuat. Sebagai akibatnya, bangsa tersebut mengalami kegamangan budaya dan terjebak kedalam persepsi kehebatan budaya bangsa lain. Pada tingkat tertentu gejala kegamangan budaya menghinggapi sebagian masyarakat Indonesia, seperti tampak pada responsi terhadap pengaruh budaya asing yang tidak kritis, rasional, dan proporsional umpamanya lebih menekankan pengambil alihan budaya dalam arti terbatas (seni dan mode kehidupan) dari pada pengambil alihan iptek.<sup>44</sup>

Sebagai proses menduniannya kehidupan umat manusia, globalisasi mendorong persebaran dan pertukaran nilai budaya yang tidak lagi mengenal batas geografis. Proses ini mengakibatkan terjadinya transformasi peradaban dunia dalam proses modernisasi dan industrialisasi yang dahsyat, yang menciptakan perubahan pada struktur dan pranata masyarakat.

Sebagai akibat dari modernisasi dan industrialisasi adalah munculnya masyarakat modern atau masyarakat industrial. Masyarakat modern mempunyai pandangan dunia (*world view*) yang bertolak dari suatu anggapan tentang

---

<sup>44</sup>M. Din Syamsuddin, *Etika dalam Membangun Masyarakat Madani*, (Jakarta: Logos, 2002), hal. 169-170

kekuasaan manusia (antroposentrisme), yaitu bahwa manusia merupakan pusat kehidupan. Dalam pandangan ini, manusia mempunyai kekuasaan untuk menentukan kehidupannya sendiri. Paham tentang kekuasaan manusia atau antroposentrisme ini melahirkan pandangan kemanusiaan sekuler (humanisme sekuler) yang menekankan rasionalitas (kekuasaan akal pikiran), individualitas (kekuasaan diri pribadi), materialitas (kekuasaan harta benda), dan relativitas (kekuasaan nilai kenisbian).

Masyarakat modern sering juga disebut sebagai manusia tekno struktur sangat terikat dengan struktur-struktur kehidupan yang teknologis. Manusia, dalam hal ini, menjadi otomaton-otomaton kehidupan, yang percaya pada kemampuan diri namun sangat tergantung pada benda yang diciptakannya sendiri.

Dalam pada itu, tidak ada tempat dalam masyarakat industrial modern bagi sesuatu yang bersifat immateri atau rohani, karena apa yang disebut dengan immateri atau rohani merupakan hasil dari sesuatu yang bersifat materi dan bendawi. Manusia dan masyarakat mengalami kegersangan dan bahkan kekosongan nilai spiritualitas. Sebagai akibatnya, manusia bersaing satu sama lain untuk merebut prestasi setinggi-tingginya dalam bidang materiil, tanpa memperhatikan nilai etika dan moralitas.<sup>45</sup>

Kita menyaksikan dewasa ini dampak negatif dari globalisasi, yaitu berkembangnya beberapa kecenderungan hidup, seperti kecenderungan materialistik (pendewaan terhadap materi), kecenderungan individualistik (pendewaan terhadap diri), dan kecenderungan hedonistik pendewaan terhadap hasrat badani).

---

<sup>45</sup> *Ibid.*, hal. 170-171

Kecendrungan-kecendrungan tersebut sedikit banyak sudah menggejala dalam kehidupan sebagian masyarakat Indonesia, terutama di kota-kota besar. Ketiga kecendrungan tadi merupakan kecendrungan beragama. Pertama, karena berkembangnya kecendrungan-kecendrungan tersebut menunjukkan adanya penentangan atau penolakan terhadap nilai-nilai luhur agama.

Kedua, kecendrungan-kecendrungan itu dapat menjalar dengan mudah dan cepat dikalangan masyarakat luas, yang apabila tidak diatasi dapat menghambat proses pembangunan masyarakat keagamaan.

Globalisasi ternyata merasuki wilayah-wilayah kehidupan semakin luas. Jika selama ini globalisasi berlangsung dalam wilayah kehidupan material seperti ekonomi, budaya, dan politik, kini proses tersebut meliputi wilayah non material seperti etika. Hal demikian, paling tidak tersirat dari deklarasi yang dilampirkan parlemen Agama-agama sedunia.

“Parlemen tersebut merupakan yang kedua dan diselenggarakan untuk memperingati Parlemen Agama-agama Sedunia pertama yang berlangsung dikota yang sama satu abad yang lalu (tahun 1893). Jika parlemen pertama melahirkan gagasan yang terkenal dengan “teologi universal” maka parlemen kedua melahirkan deklarasi yang disebut dengan Etika Global (*A Global Ethic*). “Teologi universal” lebih merupakan satu kerangka teoritis yang mengakui adanya pluralisme keagamaan dan adanya titik temu pandang Agama-agama, Etika Global merupakan kerangka praktis berupa paradigm etik dan moral untuk diwujudkan dalam kehidupan.”<sup>46</sup>

---

<sup>46</sup> *Ibid.*, hal. 207-208

Asumsi dasar dari Deklarasi Etika Global diatas adalah bahwa dunia manusia sedang mengalami suatu krisis mendasar, yaitu krisis dalam ekonomi global, ekologi global, dan politik global. Krisis global tersebut memunculkan berbagai nestapa umat manusia yang juga mengglobal seperti: kemiskinan, kelapran, pengangguran, kezaliman, kekerasan, penindasan, dan pembunuhan. Pangkal dari segala krisis yaitu krisis kemanusiaan, krisis etika. Kelangkaan wawasan etika, terutama dikalangan para penguasa politik dan ekonomi, telah mendorong merajalelanya pengrusakan (baca: korupsi) yang secara sistematis mengarah kepada kerusakan dunia yang bersifat sistematis pula.

Oleh karena itu, dalam pandangan Deklarasi Etika Global, tidak mungkin ada suatu tatanan dunia baru tanpa suatu etika global baru. Etika global, dalam hal ini, tidaklah dimaksudkan sebagai satu ideologi global atau suatu agama tunggal, tapi etika global dimaksudkan sebagai suatu permufakatan mendasar tentang nilai-nilai mengikat, ukuran-ukuran pasti, dan sikap-sikap pribadi yang harus dimiliki setiap manusia. Tanpa permunafakatan mendasar akan etika seperti itu, cepat atau lambat setiap komunitas manusia akan mengalami kekacauan dan setiap diri kemudian akan menderita dan menyesal.

Pemecahan problematika sosial, ekonomi, politik, dan lingkungan hidup mungkin dapat dilakukan dengan proses pembangunan yang berkesinambungan lewat perencanaan ekonomi dan politik serta pemberlakuan hokum atau undang-undang. Namun, semuanya itu belumlah cukup tanpa perubahan “orientasi batin” (*inner orientation*) dan sikap mental dari masyarakat. Masyarakat membutuhkan

reformasi social dan ekologis, tapi dalam waktu yang sama mereka membutuhkan pembaruan spiritual.

Dalam kaitan ini, agama memiliki kemungkinan peran dan peluang yang besar dalam mewujudkan suatu tatanan dunia baru yang berwawasan etika. Semua agama, sejatinya membawa paradigm etika, moral dan spiritual. Kekuatan etika, moral dan spiritual agama-agama dapat berfungsi baik sebagai penilaian atau penyaringan terhadap berbagai dampak negatif dari modernisasi dan globalisasi, maupun sebagai pendorong kemajuan peradaban manusia.

Dari perspektif Deklarasi Etika Global, problema yang dihadapi proses peradaban bangsa-bangsa didunia dewasa ini adalah problem etika, yakni rendahnya kadar apresiasi terhadap etika peradaban (yang seharusnya ada berdasarka agama). Proses peradaban telah berkembang pesat, terutama pada aspek materiiil, atas dorongan kebebasan, kekuatan, dan kepercayaan diri manusia. Proses tersebut telah menempatkan manusia sebagai “pencipta maha kuasa” terhadap kehidupannya. Kehidupan manusia kemudian menjadi antropo centris, yaitu berpusat pada manusia itu sendiri. Sehingga paham yang menguasai kehidupan umat manusia adalah egoism kemanusiaan.

Tawaran agama akan kehidupan yang teo centris, kehidupan yang berpusat pada Tuhan merupakan penolakan terhadap berbagai corak egoisme kemanusiaan, baik yang bersifat individual maupun kolektif, seperti dalam bentuk rasisme, nasionalisme, sektarianisme, atau seksisme (feminisme maupun maskulinisme). Semua bentuk egoisme kemanusiaan tersebut menghalangi manusia dari menjadi manusia sejati. Dalam kaitan ini, kebebasan dan kemerdekaan manusia seperti

dinyatakan dalam hak-hak asasinya adalah absah, selama ini tidak dipisahkan dari tanggung jawab individual dan tanggung jawab global, yaitu tanggung jawab terhadap sesama manusia dan planet bumi.

Berdasarkan pemikiran diatas, Deklarasi Etika Global menekankan perlu dikembangkannya komitmen umat manusia kepada budaya baru yang berwajah lebih manusiawi. Komitmen tersebut merupakan “arah-arah pasti” (*irrevocable directives*) yang dapat membimbing umat manusia menuju satu kemanusiaan, satu peradaban, satu masa depan.

Di antara “arah-arah pasti” tersebut adalah: *pertama*, komitmen tanpa budaya terhadap kekerasan dan penghormatan terhadap hidup. Komitmen ini dimaksudkan sebagai kerangka etik untuk mengeliminasi segala bentuk permusuhan, kebencian, dan kekerasan. Baik antara perorang, maupun antara bangsa, suku bangsa, dan agama. Dalam bahasa agama, komitmen ini merupakan pengejawantahan dari perintah agama “jangan membunuh”.

*Kedua*, komitmen kepada budaya solidaritas, dan tata ekonomi yang adil. Komitmen ini merupakan solusi etik terhadap segala bentuk eksploitasi manusia atau manusia, terutama dalam bidang ekonomi, yang mengakibatkan kemiskinan dan kesenjangan sosial ekonomi antara kaya miskin. Komitmen ini merupakan pengejawantahan dari perintah agama “jangan mencuri”.

*Ketiga*, komitmen kepada budaya toleransi dan kejujuran. Prinsip etik, yang paralel dengan ajaran agama “jangan bohong” ini dimaksudkan sebagai antithesis terhadap kecurangan, kemunafikan, dan demagogi, terutama dalam bidang politik.

*Keempat*, komitmen kepada budaya persamaan dan kemitraan antara wanita dan pria. Nilai etika ini merupakan penjabaran terhadap perintah agama “jangan berzina” yang memanifestasi dalam berbagai bentuk eksploitasi dan diskriminasi seksual dewasa ini.

Agaknya, tidak ada hal baru dalam Deklarasi Etika Global diatas. Keempat komitmen dan budaya baru yang ditawarkan merupakan nilai-nilai klasik dalam tradisi keagamaan dan kebudayaan banyak bangsa (termasuk *mo limo* dalam paradigam etika jawa). Namun, ternyata nilai-nilai tadi masih tetap relevan untuk membimbing masyarakat modern. Dalam kaitan inilah, deklarasi yang dihasilkan parlemen agama-agama sedunia 1993 sebenarnya ingin menegaskan bahwa agama merupakan jawaban pasti terhadap ketidak pastian dunia modern.<sup>47</sup>

Perkembangan dan kemajuan ilmu dan teknologi, mau tidak mau merobah aturan-aturan dan tatanan nilai yang selama ini sudah kita anggap mapan dan kita pegang secara kokoh. Nilai-nilai yang sudah mapan semakin hari semakin dirongrong kewibawaannya oleh arus perubahan social yang begitu cepat.

Dampak negatif dari kemajuan ilmu dan teknologi juga semakin hari semakin tampak menumpuk. Akumulasi dampak negatif itu ada pada dunia kejiwaan manusia baik dalam bentuk stress, penyakit jantung, diabetes yang hamper kesemuanya adalah akibat perilaku manusia yang di pacu oleh kehidupan modern itu sendiri. Belum lagi pengaruhnya terhadap tata kehidupan pribadi dan sosial manusia. Kelelahan fisik dan syaraf, kebosanan dan kejenuhan hidup,

---

<sup>47</sup> *Ibid.*, hal. 210-211

kerenggangan antar hubungan pribadi dan keluarga, ketidak hangatan antar Bapak-Ibu-Anak dan sebagainya.

Dalam situasi kegalauan sosial seperti itu sebenarnya 'agama' khususnya islam dapat memberikan sumbangan yang berarti dan perlu menampakkan perannya yang strategis fungsional, jika kita anggap dengan patologi sosial yang melingkari dunia keseharian kita dewasa ini.

Agama yang dipahami secara benar akan berfungsi sebagai 'kompas' penunjuk arah kemana kehidupan modern yang penuh perubahan tata nilai ini akan dimuarakan. Nilai-nilai islam yang menonjolkan keadilan dan egalitarian akan selamanya tetap actual. Implikasi keberhasilan iptek adalah melebarnya jurang antara yang *the have* dan *the have not*. Jika karena tarikan konsumerisme orang seakan-akan lupa akan kenyataan sosial ini, namun advokasi agama tetap secara vocal mengingatkan manusia supaya jangan salah mengambil kebijaksanaan dalam masalah yang sangat peka sosial ini.<sup>48</sup>

Demi kemajuan iptek, orang kadang lupa akan perlunya melestarikan lingkungan hidup. Tanpa harus menunggu keganasan kemajuan iptek, al-Qur'an juga telah member petunjuk bagaiman umat manusia berlaku santun terhadap alam lingkungan. Ayat al-Qur'an yang menyatakan: *Dhabara al-fasadu fi al-barri wa al-babri bima kasabat aydi al-nas li yudziqahum ba'da al-ladzi 'amilu la 'allahum yarjingun* (Al - Rum, 41). Ayat ini akan selalu memberi inspirasi kepada manusia, tetapi belum dalam bentuk operasionalnya. Bentuk operasionalnya tetap diperlukan ilmu pengetahuan tersendiri.

---

<sup>48</sup>M. Amin Abdullah, Studi Agama Normativitas atau Historistitas, (Yogyakarta: 1996).hal.223-224

Dalam mengantisipasi kerenggangan hubungan manusia dengan sesamanya, sebagai akibat arus konsumerisme yang begitu deras, sebenarnya al-Qur'an juga telah menekankan perlunya kehidupan spiritual yang sangat bersifat subjektif dan individual. Namun patut disayangkan bahwa kehidupan spiritualitas islam ini agak kurang dapat dihargai sepatutnya lantaran keagamaan kita yang terlalu menekankan aspek formalitas dan legalitas. Kehidupan spiritualitas, untuk era sekarang ini, perlu dikombinasikan dengan temuan-temuan psikologi jika kita menginginkan sudut pandang sasaran dakwah kita mengenai sasaran. Bukan model yang lama yang sulit dicerna oleh kalangan mudah yang lagi memekarkan segala potensinya.

Masih banyak lagi dasar-dasar etika islam yang dapat dimanfaatkan untuk memperoleh eksistensi ketahanan kehidupan pribadi maupun sosial di tengah-tengah kegalauan perubahan kehidupan masyarakat era industrialisasi. Tetapi justru disinilah letak kelemahan umat islam dalam merumuskan kembali ajaran etika islam yang disesuaikan dengan arus perubahan yang ada.

Perubahan sosial adalah suatu proses yang tidak dapat dihindari. Kemajuan iptek adalah sesuatu hal yang tidak bisa tidak perlu kita raih dan sekaligus kita juga kena gctahnya. Untuk mengajar ketinggalan umat islam dibidang iptek, menurut hemat penulis, juga ada keterkaitannya dengan lemahnya pemupukan etos kerja dan etos ilmu dilingkungan internal umat islam sendiri. Agaknya, tata nilai yang ada lantaran masih terkait erat dengan tatanan nilai abad tengah juga kurang kondusif untuk membuka peluang, jangankan sampai berpacu

untuk merebut supermasi dalam bidang iptek. Lagi-lagi perlu kajian yang mendalam dalam bidang ini.

Ilmu pengetahuan dan teknologi sering dikaitkan dengan nilai atau moral. Hal ini lebih besar perhatiannya tatkala dirasakan dampaknya melalui kebijaksanaan pembangunan, yang pada hakikatnya adalah penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi. Penerapan ilmu pengetahuan khususnya teknologi sering kurang memperhatikan masalah nilai, moral atau segi-segi manusiawinya. Keadaan demikian tidak luput dari filsafah pembangunannya itu sendiri, dalam menentukan pilihan antara orientasi produksi dengan motif ekonomi yang kuat, dengan orientasi nilai yang menyangkut segi-segi kemanusiaan yang terkadang harus dibayar lebih mahal.

Masalah nilai kaitannya dengan ilmu pengetahuan dan teknologi ini, menyangkut perdebatan sengit dalam menduduk perkarakan nilai dalam kaitannya dengan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sehingga kecendrungan sekarang ada dua pemikiran yaitu: yang menyatakan *ilmu bebas nilai* dan yang menyatakan *ilmu tidak bebas nilai*. Sebenarnya yang penting dalam permasalahan ini mengaitkan dalam konteks yang bagaimana kedua pemikiran itu dapat dinyatakan. Sikap lain terhadap permasalahan ini ada yang menyatakan kita tidak perlu mengaitkan antara ilmu dan nilai. Pendapat yang terakhir ini, kurang dapat dipertanggung jawabkan, mengingat nilai atau moral merupakan hal yang mendasar dalam kehidupan manusia, dan kita sudah merasakan dan melihat akibat terkaitnya nilai atau moral dengan ilmu pengetahuan atau teknologi.

Dalam hal ini sikap ilmuwan dibagi menjadi dua golongan:

menjaga keseimbangan dengan lingkungan alam, dirusak oleh kebijaksanaan eksploitasi yang dimotivasi oleh ilmu dan kecanggihan teknologi.

Rangkaian dan pengembangan ilmu dan teknologi yang dimulai dengan: penelitian dasar, penelitian terapan, pengembangan teknologi dan penerapan teknologi, mau tidak mau harus dilanjutkan dengan evaluasi etis politis religious. Alvin Toffler (1970), mengatakan jangan menyepelkan anjuran pengendalian teknologi melalui filter kelembagaan masyarakat seperti nilai dan moral, sebab kurangnya kendali demikian konsekuensinya jauh lebih buruk. Upaya untuk menjinakkan teknologi diantaranya:

- 1) Mempertimbangkan atau kalau perlu mengganti criteria utama dalam menolak atau menerapkan suatu inovasi teknologi yang didasarkan pada keuntungan ekonomis atau sumbangannya kepada pertumbuhan ekonomi.
- 2) Pada tingkat konsekuensi sosial, penerapan teknologi harus merupakan hasil kesepakatan ilmuwan sosial dari berbagai disiplin ilmu.

Untuk menghadapi fenomena diatas dibutuhkan adanya strategi kebudayaan, yakni kerangka praktis yang melibatkan unsure-unsur kebudayaan (cultural universals) sosial, ekonomi, politik, iptek, seni, dan agama untuk mewujudkan cita-cita sosial! sesuatu masyarakat.

Jika cita-cita sosial tersebut diletakkan dalam konteks agama masyarakat ideal yang ingin diwujudkan dengan strategi kebudayaan adalah masyarakat agama atau masyarakat keagamaan. Karena tujuannya bersifat keagamaan maka pendekatan strategi kebudayaan yang akan diterapkan harus pula bersifat keagamaan, atau berdasarkan nilai-nilai agama.

Strategi kebudayaan perlu bertolak dari suatu teori nilai, meminjam istilah Sutan Takdir Alisyahbana, yaitu teori yang menentukan motivasi, tujuan, dan cara maupun logika manusia untuk mengembangkan dirinya dalam hidup berbudaya.

Menurut Takdir, terdapat enam nilai strategis (berdasarkan agama) yang harus dikembangkan dalam pembangunan kebudayaan nasional Indonesia. Keenam nilai tersebut ialah: (1) nilai agama, (2) nilai ekonomi, (3) nilai ilmu, (4) nilai keindahan, (5) nilai solidaritas, dan (6) nilai kuasa atau politik.

Nilai agama merupakan nilai dasar yang berfungsi mendorong manusia atau masyarakat untuk memahami hubungannya Tuhan dan alam semesta. Penghayatan tentang nilai ini akan memberikan makna bagi masyarakat dalam kehidupan kebudayaannya.

Nilai ekonomi merupakan nilai dasar kedua dibawah nilai agama. Nilai ekonomi adalah nilai dasar bahkan menurut Sutan Takdir, terdasar dalam kebudayaan masyarakat, karena jika nilai ini tidak terpenuhi maka masyarakat tidak bisa hidup untuk membangun kebudayaannya. Nilai ekonomi akan membawa manusia untuk menciptakan kegunaan alam sekitar sesuai hukum dan norma alam itu sendiri.

Nilai ilmu berfungsi untuk menyelidiki dan mengetahui hukum alam yang tidak lain adalah hukum Tuhan itu sendiri. Pengetahuan akan hukum alam yang mengakibatkan penguasaan atas ilmu pengetahuan dan teknologi akan membawa kemungkinan dan kemudahan bagi manusia untuk menjalankan kehidupan dan membangun kebudayaannya.

Sebagai nilai keempat adalah nilai keindahan. Nilai ini, bisa juga disebut nilai seni, berfungsi untuk mendatangkan bagi manusia kepuasan perasaan. Dalam hal ini, penghadapan manusia terhadap alam bukan hanya untuk memperoleh kemungkinan kegunaan (sebagai hasil dari ilmu pengetahuan) tapi juga sebagai sumber kepuasan batin tentang keindahan.

Nilai solidaritas juga penting, terutama dalam hubungan manusia dengan sesama manusia. Nilai ini untuk mempersatukan umat manusia (masyarakat) dalam membina kehidupan bersama dalam masyarakat. Pada hakikatnya, manusia berkepentingan untuk bersama dan bekerja sama dalam kehidupan.

Sebagai konsekuensi dari nilai solidaritas adalah nilai kuasa. Nilai kuasa atau nilai politik berfungsi untuk mengatur kehidupan bersama tadi. Jika nilai solidaritas lebih berdimensi horizontal yang membuat manusia saling mengasihi, menyayangi, dan saling tolong-menolong, maka nilai kuasa berdimensi vertikal yaitu mengatur kehidupan masyarakat yang mungkin melahirkan perebutan kekuasaan antar kelompok-kelompoknya dalam suatu integrasi yang dinamis.

Interrelasi nilai-nilai diatas dapat menciptakan suatu konfigurasi nilai-nilai yang bermacam-macam, tergantung pada kualitas yang diberikan kepada masing-masing nilai oleh sebuah masyarakat. Masih Menurut Sutan Takdir, kebudayaan barat yang menekankan nilai ekonomi dan nilai ilmu melahirkan teknologi yang maju. Hal inilah yang membuat kebudayaan Barat bersifat progresif. Kebudayaan ini berkembang atas dasar rasionalitas. Sebaliknya, kebudayaan Timur yang menekankan nilai agama dalam nilai seni serta berkembang atas dasar perasaan, intuisi, dan imajinasi melahirkan kebudayaan yang bersifat ekspresif.

Menghadapi tantangan globalisasi seperti diuraikan diatas, maka diperlukan suatu strategi kebudayaan dengan konfigurasi nilai yang relevan dengan tantangan tersebut.

## **BAB IV**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Dari uraian terdahulu dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Nilai agama islam merupakan nilai dasar yang berfungsi mendorong manusia atau masyarakat untuk memahami hubungannya Tuhan dan alam semesta. Penghayatan tentang nilai ini akan memberikan makna bagi masyarakat dalam kehidupan sehingga tidak salah dalam menyikapi era globalisasi yang semakin hari semakin menjadi-jadi.
2. Pengaruh globalisasi terhadap nilai agama islam mau tidak mau merubah aturan-aturan dan tatanan nilai yang selama ini sudah kita anggap mapan dan kita pegang secara kokoh.

#### **B. Saran**

1. Kita harus memperhatikan salah satu nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama islam, karena agama mempunyai peranan penting dalam kehidupan ini, agar kita tidak salah dalam menghadapi era globalisasi yang perkembangannya semakin hari semakin pesat.
2. Globalisasi mempunyai dua dampak yaitu positif dan negative dari kedua dampak tersebut agar kita tidak salah maka kita harus bisa mengambil dari dampak-dampak yang positifnya saja karena banyak dampak negatifnya yang bisa merusak tatanan nilai agama islam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Daulay, Haider Putra, Pasa Nurgaya. *Pendidikan Islam Dalam Lintasan Sejarah*, Jakarta, Kencana, 2013
- Nata, Abuddin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta, Rajawali, 2013
- Wahyudi, *Islamologi Terapan*, Surabaya, Gita Media Press,
- Nata, Abuddin, *Manajemen Pendidikan*, Jakarta, Kencana,
- Tillar, *Pendidikan Untuk Masyarakat Indonesia Baru*, Jakarta,
- Ahmadi, Abu, Salami, Noor, *Dasar-Dasar Pendidikan*, Jakarta Bumi Aksara,
- Atmasasmita, Romli, *Globalisasi Kejahatan Bisnis*, Jakarta, Kencana, 2010
- Suharto, Toto, Idi, Abdullah, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, Yogyakarta, Penerbit Tiara Wacana, 2006
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam, Tradisi Dan Modernisasi Menuju Millennium Baru*, Jakarta, Logos Wacana Ilmu, 1999
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam Di Era Globalisasi*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2009
- Harahap, Syahrin, *Perguruan Tinggi Islam Di Era Globalisasi*, Yogyakarta, Tiara Wacana, 1998
- Effendi, Muhajir, Fadjar, Malik, *Dunia Dan Perguruan Tinggi Kemahasiswaan*, Malang, Umm, Press, 1996
- Khan, M. Zafrullah, *Islam Dan Ham*, Jakarta, 1994
- Soelaeman, Munandar, *Ilmu Sosial Dasar*, Bandung, Eresco, 1993
- Abdullah, Amin, *Study Agama Normativitas Atau Historisitas*, Yogyakarta, 1996

- Nata, Abuddin, *Al-Qur'an Dan Hadits (Dirasah Islamiyah I)*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 1993
- Ali, Mukti, *Universalitas Dan Pembangunan*, Bandung, Ikip Bandung, 1971
- Pratedja, Sastra, *Agama Dan Kepedulian Sosial*, Jakarta, P3m, 1991
- Dradjat, Zakiah, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta, Bulan Bintang, 1991
- Nasution, Harun, *Islam Ditinjau Dari Aspeknya*, Jakarta, Ui, Press, 1979
- Nottingham, Elizabeth K, *Agama Dan Masyarakat Suatu Pengantar Sosiologi Agama*, Jakarta, Cv, Rajawali, 1985
- Azra, Azyumardi, et.al. *Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi*, Jakarta, 2002
- Ali, Maulana Muhammad, *Islamologi (Dinul Islam)*, Jakarta, Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1980
- Razak, Nasruddin, *Dienul Islam*, Bandung, Al-Ma'arif, 1977
- Madjid, Nurcholis, *Islam Doktrin Dan Peradaban, Sebuah Masalah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan Dan Kemodernan*, Jakarta, Paramadina, 1992
- Syamsuddin, M. Din, *Etika Dalam Membangun Masyarakat Madani*, Jakarta, Logos, 2002



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALEMBANG**  
**FAKULTAS AGAMA ISLAM**

**PROGRAM STUDI :**  
 - Komunikasi dan Penyiaran Islam  
 - Pendidikan Agama Islam  
 - Ahwal Syakhshiyah  
 - Ekonomi Islam

**STATUS TERAKREDITASI SK. BAN. PT**  
 No. 045/BAN-PT/Ak-XV/S1/XII/2012  
 No. 003/SK/BAN-PT/Ak-XV/S1/2013  
 No. 029/BAN-PT/Ak-XI/S1/2008  
 No. 003/SK/BAN-PT/Ak-XV/S1/2013

nderal A. Yani/TL. Banten Kampus B UMP 13 Ulu Palembang Kode Pos 30263 Telp. (0711) 513386 Fax. (0711) 513078

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

**DAFTAR KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA**  
**FAKULTAS AGAMA ISLAM UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALEMBANG**

Nama Mahasiswa : Apin Arsah  
 NIM : 62 2010 060  
 Jurusan/Program Studi: Tarbiyah / Agama Islam  
 Pembimbing I, II : ABU HANIFAH

No	Hari/ Tanggal	Masalah	Paraf	Keterangan
1	Sabtu, 25/14	penulisan masalah II	[Signature]	
2	Senin, 28/14	perbaikan catatan akhir - pembahasan	[Signature]	
3	Sabtu, 12/14	bab II	[Signature]	
4	Selasa, 26/15	bab III	[Signature]	
5	Kamis, 28/15	bab IV	[Signature]	
6	Pada, 3/16	keseluruhan acc jawaban ke PB II	[Signature]	



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALEMBANG  
**FAKULTAS AGAMA ISLAM**

PROGRAM STUDI :

- Komunikasi dan Penyiaran Islam
- Pendidikan Agama Islam
- Ahwal Syakhshiyah
- Ekonomi Islam

STATUS TERAKREDITASI SK. BAN. PT

- No. 045/BAN-PT/Ak-XV/S1/XII/2012
- No. 003/SK/BAN-PT/Ak-XV/S1/2013
- No. 029/BAN-PT/Ak-XI/S1/2008
- No. 003/SK/BAN-PT/Ak-XV/S1/2013

Jenderal A. Yani/TL. Banten Kampus B UMP 13 Ulu Palembang Kode Pos 30263 Telp. (0711) 513386 Fax. (0711) 513078

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

**DAFTAR KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA  
FAKULTAS AGAMA ISLAM UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALEMBANG**

Nama Mahasiswa : Apin Arsoh  
NIM : 62 2010 060  
Jurusan/Program Studi: Tarbiyah / FAI  
Pembimbing I, II : Dra. Muchuda, M.pd.1

No	Hari/ Tanggal	Masalah	Paraf	Keterangan
		penyusunan skripsi		
		acc bab 1		
		acc bab 2		
		lanjutkan bab berikutnya		
		acc bab 3		
		cek keaslian		

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALEMBANG  
**FAKULTAS AGAMA ISLAM**

PROGRAM STUDI :

- Komunikasi dan Penyiaran Islam
- Pendidikan Agama Islam
- Ahwal Syakhshiyah
- Ekonomi Islam

STATUS TERAKREDITASI SK. BAN. PT

- No. 045/BAN-PT/Ak-XV/S1/XII/2012
- No. 003/SK/BAN-PT/Ak-XV/S1/2013
- No. 029/BAN-PT/Ak-XI/S1/2008
- No. 003/SK/BAN-PT/Ak-XV/S1/2013

ii/TL. Banten Kampus B UMP 13 Ulu Palembang Kode Pos 30263 Telp. (0711) 513386 Fax. (0711) 513078

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

KEPUTUSAN

DEKAN FAKULTAS AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALEMBANG  
Nomor : 267/Kpts/FAI UMP/XII/2014

Tentang

**PENUNJUKAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA  
JURUSAN TARBIYAH PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS AGAMA ISLAM UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALEMBANG**

Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Palembang

- 1. Surat Rektor Universitas Muhammadiyah Palembang No.145/C-13/Kpts/UMP/X/1996 tanggal 18 Jum.Akhir 1417 H/01 Oktober 1996
- 2. Surat Permohonan Mahasiswa Nama : **APIN ARSAH**, tanggal **2 DESEMBER 2014** Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Palembang Perihal judul skripsi.
  - a. bahwa untuk pelaksanaan tugas pembimbing terhadap penyelesaian skripsi mahasiswa perlu ditunjuk Dosen Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Palembang yang memenuhi persyaratan masing-masing menjadi Pembimbing I dan II.
  - b. bahwa sehubungan dengan butir a tersebut di atas perlu menerbitkan Surat Keputusan sebagai pedoman dan landasan hukumnya
- 1. Undang-Undang No. 20 Th. 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
- 2. Peraturan Pemerintah No. 19 Th. 2007, tentang Standar Pendidikan Nasional;
- 3. Kpts. Menteri Agama RI No. 45 Th. 1996 tentang Pendirian Fakultas Agama Islam Um Palembang;
- 4. Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi;
  - No. 029/BAN-PT/AK-XI/S1/2008, tentang Hasil Akreditasi Prodi Ahwal Syakhshiyah;
  - No. 045/BAN-PT/AK-XV/S1/XII/2012, tentang Hasil Akreditasi Prodi Komunikasi Penyiaran Islam;
  - No. 003/SK/BAN-PT/AK-XV/S1/2013, tentang Hasil Akreditasi Prodi Pendidikan Agama Islam;
  - No. 003/SK/BAN-PT/AK-XV/S1/2013, tentang Hasil Akreditasi Prodi Ekonomi Islam;
- 5. SK. PP. Muhammadiyah No. 19/SK-PP/III.B/4.a/1999, tentang Qaidah PTM;
- 6. SK. PP. Muhammadiyah No. 132/KEP/I.0/D/2011, tentang Pengangkatan Rektor UM Palembang;
- 7. SK. PP. Muhammadiyah No. 186/KEP/I.3/D/2011, tentang Pengangkatan Dekan FAI UM Palembang;

MEMUTUSKAN

Menunjuk Saudara-saudara

I **Drs. ABU HANIFAH, M.Hum**

II **Dra. NURHUDA, M.Pd.I**

Berturut-turut sebagai Pembimbing I dan II Skripsi mahasiswa

Nama : **APIN ARSAH**

NIM : 622010060

Prog Studi : **PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

Judul Skripsi : **PENGARUH GLOBALISASI TERHADAP NILAI AGAMA ISLAM**

- Segala biaya yang timbul akibat dari diterbitkannya Keputusan ini dibebankan kepada Anggaran Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Palembang dan/atau dana khusus yang disediakan untuk itu.
- Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dan berakhir pada tanggal **20 Juli 2015** dan dapat diperpanjang kembali selama 6 (enam) bulan berikutnya. Jika tidak selesai setelah masa perpanjangan ini, maka judul diganti baru dan SK ini dinyatakan tidak berlaku.

Dikeluarkan di : Palembang  
Pada Tanggal : 20 Desember 2014



Dekan,  
**Drs. Abu Hanifah, M.Hum**  
NBM: 618325